

## ABSTRAK

Simplisius Prihatmaja Ndolu, 18.75.6445. **Konflik Interpretasi: Telaah Hermeneutika Dilthey Atas Novel *Orang Asing* Karya Albert Camus.** Skripsi. Program Sarjana, Prodi Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Karya ilmiah ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan, menguraiakan dan memahami konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus melalui hermeneutika Dilthey (2) menjelaskan dan mengulas hermeneutika Dilthey. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah deskriptif dan analisis isi (*content analysis*). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi pustaka. Objek yang diteliti konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus. Wujud data dalam penelitian ini ialah kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Orang Asing*. Novel tersebut merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder, seperti buku, artikel, dan manuskrip yang bertautan dengan topik pembicaraan dalam penelitian ini.

Konflik interpretasi merupakan persoalan yang galib dalam dunia manusia. konflik interpretasi ini paling santer akibat pluralitas manusia, berikutan dengan nilai-nilai yang dipegang dalam hidup. Nilai-nilai ini terejawantahkan dalam pelbagai bentuk objek, seperti bahasa, agama, hukum, adat istiadat, karya seni, teks literer, puisi, musik, negara, dan banyak objek lainnya. Konflik interpretasi juga ditemukan dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus. Konflik interpretasi ini melibatkan Meursault sebagai protagonis menghadapi tokoh lain yang sekaligus mewakili *Ausdruck*. Dalam menelaah konflik interpretasi ini penulis menggunakan hermeneutika Dilthey yang melalui jalan *Verstehen* atau pemahaman dapat memeriksa kedua interpretasi yang berkonflik tersebut. Dengan pemeriksaan kembali kedua interpretasi yang berkonflik ini, maka dapat menemukan, kebenaran-kebenaran sebagai intensi atau latar belakang tiap-tiap interpretasi yang berkonflik. Berdasarkan pada hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa di dalam novel *Orang Asing* terkandung konflik interpretasi. Konflik interpretasi ini melampaui konflik horisontal, yakni melibatkan institusi-institusi yang merupakan *Ausdruck* atau objek dari nilai-nilai yang dihayati bersama dalam masyarakat. melalui hermeneutika Dilthey, penulis mendapat kesimpulan bahwa konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan nilai dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

**Kata-kata kunci: Konflik Interpretasi, Ausdruck, Verstehen, Novel**

## ABSTRACT

Simplisius Prihatmaja Ndolu, 18.75.6445. **Conflict of Interpretation: A Study of Dilthey's Hermeneutics in Novel *The Stranger* by Albert Camus's**. Thesis. Undergraduate Program, Philosophy Science Study Program, Ledalero Institut of Philosophy and Creative technology, 2025.

This scientific work aims to: (1) explain, describe, and understand the conflict of interpretation in Albert Camus' novel *The Stranger* through Dilthey's hermeneutics. (2) uncovering the underlying truths of conflicting interpretations. The research method used in this thesis is descriptive and content analysis. The data collection technique used is literature study. The object of research is the conflict of interpretation in Albert Camus' novel *The Stranger*. The data in this research are words, phrases, and sentences found in the novel *The Stranger*. The novel is the primary source of this research. In addition, the author also uses secondary sources, such as books, articles, and manuscripts related to the topic of discussion in this research.

Conflict of interpretation is a common problem in human life. This conflict of interpretation is most pronounced due to human plurality, along with the values held in life. These values are manifested in various forms of objects, such as religion, law, customs, works of art, literary texts, poetry, music, state, and many other objects. Conflict of interpretation is also found in Albert Camus' novel *The Stranger*. This conflict of interpretation involves Meursault as the protagonist facing other characters who represent *Ausdruck*. In examining this conflict of interpretation, the author uses Dilthey's hermeneutics, which through *Verstehen* or understanding can examine both conflicting interpretations. By re-examining both conflicting interpretations, the author can find the truths behind each conflicting interpretation. Based on the research findings, the author concludes that the novel *The Stranger* contains a conflict of interpretation. This conflict of interpretation goes beyond horizontal conflict, involving institutions that are *Ausdruck* or objects of shared values in society. Through Dilthey's hermeneutics, the author concludes that the conflict of interpretation in the novel *The Stranger* is rooted in the differences in values between the parties involved in the conflict.

**Keywords: Conflict of Interpretation, Ausdruck, Verstehen, Novel**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBARAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGHANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penulisan .....	7
1.4 Metode Penulisan.....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II KONFLIK INTERPRETASI DAN HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY .....</b>	<b>8</b>
2.1 Biografi Singkat Wilhelm Dilthey.....	8
2.2 Konflik Interpretasi.....	10
2.3 Hermeneutika.....	12
2.3.1 Hermeneutika sebelum Dilthey .....	12
2.3.2 Hermeneutika Dilthey .....	15

2.3.3 Peristilahan-Peristilahan Kunci dalam Hermeneutika Dilthey.....	17
2.4 Kategori-Kategori Pemahaman Historis.....	24
<b>BAB III ALBERT CAMUS DAN NOVEL <i>ORANG ASING</i>.....</b>	<b>26</b>
3.1 Biografi Albert Camus.....	27
3.1.1 Keluarga dan Masa Kecil Albert Camus.....	27
3.1.2 Riwayat Pendidikan.....	27
3.1.3 Karier dan Karya Albert Camus.....	29
3.2 Ringkasan Cerita.....	31
3.3 Unsur Ekstrinsik.....	35
3.4 Unsur-Unsur Intrinsik.....	36
3.4.1 Tema.....	37
3.4.2 Alur.....	38
3.4.3 Tokoh dan Penokohan.....	41
3.4.4 Latar Cerita.....	47
3.4.5 Sudut Pandang.....	48
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Tradisi sebagai <i>Ausdruck</i> .....	49
4.1.1 Konflik Interpretasi: Meursault <i>versus</i> Tradisi.....	51
4.1.2 <i>Verstehen</i> : Memahami Kebenaran dibalik Konflik Interpretasi Meursault <i>versus</i> Tradisi.....	53
4.2 Agama Sebagai <i>Ausdruck</i> .....	55

4.2.1 Konflik Interpretasi: Meursault <i>versus</i> Agama .....	56
4.2.2 <i>Verstehen</i> : Memahami Kebenaran dibalik Konflik Interpretasi Meursault <i>versus</i> Agama .....	59
4.3 Hukum Sebagai <i>Ausdruck</i> .....	60
4.3.1 Konflik Interpretasi: Meursault <i>versus</i> Hukum.....	62
4.3.2 <i>Verstehen</i> : Memahami Kebenaran dibalik Konflik Interpretasi Meursault <i>versus</i> Hukum .....	65
4.4 Media Massa sebagai <i>Ausdruck</i> .....	66
4.4.1 <i>Verstehen</i> : Konflik Interpretasi Antara Meursault <i>versus</i> Media Massa. .....	66
4.4.2 <i>Verstehen</i> : Memahami Kebenaran dibalik Konflik Interpretasi Meursault <i>versus</i> Media Massa .....	67
4.5 Catatan Kritis .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia manusia ialah suatu ruang hidup bersama antar-manusia yang tersituasikan dan terkondisikan oleh manusia itu sendiri. Dunia manusia merupakan dunia pengejawantahan ide dan imajinasi manusia. Yuval Noah Harari menyebut dunia manusia sebagai dunia fiksi atau dunia konstruksi sosial dan atau realitas yang dibayangkan.<sup>1</sup> Dengan demikian, menurut Harari, produk-produk seperti; negara, ideologi, kebudayaan, dan institusi-institusi merupakan bentuk-bentuk pengejawantahan dunia fiksi. Benedict Anderson memberi penegasan dengan menyebut bahwa “*Nation: it is an imagined political community*”.<sup>2</sup> Meskipun dunia manusia itu fiksi, namun karena secara kolektif manusia merindukan kemudahan pemuasan kebutuhan hidup dan hasrat-hasrat alamiah, maka secara sukarela manusia meyakini, melaksanakan dan menghormati tatanan dunia tersebut. Hasrat alamiah yang dimaksud ialah serupa yang dikatakan Hegel sebagaimana dikutip oleh Fukuyama, bahwa manusia dalam dirinya memiliki kebutuhan-kebutuhan alami dan hasrat terhadap benda-benda di luar dirinya

---

<sup>1</sup>Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind*, (penerj., Yanto Mustofa) (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2017) hlm. 36.

<sup>2</sup>Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflektions on the Origin and Spread of Nationalism* (New York: Verso, 2006) hlm. 6.

seperti makanan, minuman, tempat berlindung, dan segala sesuatu untuk mempertahankan fisiknya.<sup>3</sup>

Manusia mengklaim bahwa dunianya sekarang telah sangat maju. Namun, kemajuan juga punya sisi paradoksal. Selain membawa hal-hal baik dan bermanfaat, kemajuan juga selalu memboncengi persoalan-persoalan baru dalam dunia manusia. Salah satu persoalan yang galib terjadi dalam dunia manusia adalah konflik. Dalam KBBI, konflik memiliki arti percekocan, perselisihan dan pertentangan.<sup>4</sup> Konflik dapat dipahami sebagai perbedaan pendapat, kepentingan atau nilai yang menyebabkan ketegangan atau pertentangan antara individu, kelompok, atau organisasi. Konflik ini pun dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti, konflik pribadi, konflik sosial, konflik politik, ataupun konflik ekonomi. Konflik dalam bentuknya yang paling buruk dapat pula berujung pada kekerasan, intimidasi, agresivitas maupun pembunuhan. Dalam hal ini, konflik-konflik yang mengalami pembiaran akan menyebabkan berbagai dampak negatif yang bisa merusak pribadi seseorang, kelompok, komunitas maupun organisasi tertentu.

Salah satu konflik yang yang kerap terjadi dalam hidup bersama adalah konflik interpretasi. Konflik interpretasi merupakan perbedaan pendapat atau cara pemahaman tentang makna atau arti dari suatu teks seperti karya seni, peristiwa, ataupun tindakan-tindakan manusia. Dalam konflik interpretasi, ada beragam faktor yang mempengaruhinya seperti subyektivitas, konteks, pluralitas makna, hingga perbedaan perspektif. Faktor subyektivitas yang dimaksud di sini ialah otentisitas individual yang mendapat pengaruh dari pengalaman dan pengetahuan memiliki cara yang berbeda-beda dalam memahami suatu teks atau peristiwa. Selanjutnya, konteks artinya bahwa suatu teks ataupun peristiwa dapat dimengerti dalam situasi maupun keadaan tertentu dan yang berbeda-beda. Konteks yang dimaksud merujuk pada konteks historis, kultural, atau sosial. Sementara itu, Faktor pluralitas makna artinya bahwa teks ataupun peristiwa mengandung ragam

---

<sup>3</sup>Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man* (penerj., M.H. Amrullah) (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004 ), Hlm. 7.

<sup>4</sup>“Konflik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kamus versi online/daring) <https://kbbi.web.id/konflik>. diakses 4 Maret 2024.

makna yang berbeda-beda. Ragam makna ini selalu terbuka untuk dimakanai secara beragam pula.

Dalam hubungannya dengan konflik interpretasi, penulis menemukan bahwa dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus juga sarat akan persoalan konflik interpretasi. Novel *Orang Asing* sendiri pertama-tama merupakan novel yang berisi tuangan pikiran Albert Camus mengenai absurditas. Absurditas ini digambarkan melalui tokoh Meursault yang terkesan “asing” dalam pergaulannya dengan lingkungan sekitar. Meursault asing dengan pelbagai nilai tradisi, dengan nilai moral, dengan nilai-nilai keagamaan, juga asing dengan cinta. Meursault juga menjalani rutinitas hanya sebagai kebiasaan berulang-ulang dan pada gilirannya membuat dirinya betah, dan merasa kesulitan pada awal-awal situasi ketika terlepas sama sekali dari rutinitas itu.

Namun, penulis tidak tertarik untuk mengulik persoalan-persoalan absurditas yang terdapat dalam novel *Orang Asing*. Penulis jauh lebih tertarik dengan persoalan konflik interpretasi yang ada dalam novel tersebut. Dikisahkan bahwa Meursault sebagai protagonis, diadili oleh pengadilan Aljazair karena kasus pembunuhan yang telah ia lakukan terhadap seorang Arab. Yang menarik dari pengadilan Meursault ialah bahwa pengadilan tidak hanya mengadili Meursault karena kejahatannya tersebut, melainkan lebih banyak membuat interpretasi terhadap ke-diri-an Meursault. Jaksa penuntut misalnya, menghubungkan sikap dan perilaku Meursault dalam peristiwa-peristiwa sebelum kejadian pembunuhan sebagai rangkaian peristiwa yang berurutan, dalam artian mempengaruhi tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault. Namun, pada sisi lain, Meursault merasa bahwa cara pandang orang-orang lain itu berlebihan. Bahkan ketika Pembelanya membacakan pledoi, Meursault sendiri sampai pada titik tidak mengenali “Meursault” yang dibicarakan si pembela.

lalu ia melanjutkan dengan nada yang sama, mengatakan "saya" setiap kali berbicara mengenai diriku. Aku amat heran. Aku membungkuk ke salah seorang pengawal, dan menanyakan sebabnya. Ia berkata agar aku diam, dan setelah beberapa saat ia menambahkan, "Semua pembela melakukan itu. "Aku berpendapat bahwa itu menjauhkan aku

lagi dari perkaraku, dan mengurangi diriku sampai habis, dalam satu arti, menggantikan diriku.<sup>5</sup>

Meursault pada akhirnya dijatuhi hukuman mati dengan cara dipancang, bukan hanya karena ia telah melakukan pembunuhan terhadap seorang Arab, tetapi juga karena menurut interpretasi pengadilan, Meursault merupakan manusia yang secara moral dapat meruntuhkan masyarakat.

Ada dua poin penting yang menjadi catatan penulis tentang konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing*. *Pertama*, persoalan konflik interpretasi pada novel *Orang Asing* sangat menarik, karena bukan sekedar pertarungan interpretasi dalam bentuk argumentasi, tetapi juga ada nyawa manusia yang dipertaruhkan. Konflik interpretasi tersebut, pada akhirnya merenggut nyawa seorang manusia, dalam hal ini ialah Meursault. *Kedua*, konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* bukan hanya terjadi antara Meursault dan tokoh-tokoh lain, melainkan lebih dari itu, merupakan konflik yang melibatkan institusi formal dan non formal. Suara institusi-institusi ini diwakili oleh tokoh-tokoh tertentu. Dalam artian bahwa, interpretasi tokoh-tokoh lain terhadap Meursault lahir dari keyakinan akan nilai-nilai bersama yang termaktub dalam institusi-institusi sosial. Sebagai contoh, pembicaraan tentang Tuhan dan harapan oleh pendeta kepada Meursault, merupakan pengungkapan nilai-nilai yang diyakini oleh agama sebagai salah satu institusi sosial.

Terinspirasi dari kasus Meursault, penulis tergerak untuk mendalami persoalan-persoalan konflik interpretasi, karena persoalan ini rupanya tidak sederhana yang bisa dipikirkan. Adapun dalam menelaah persoalan konflik interpretasi yang ada dalam novel *Orang Asing* ini, penulis menggunakan hermeneutika Dilthey. Lantas, mengapa hermeneutika Dilthey? Karena hermeneutika Dilthey merupakan suatu metode dalam memahami manusia, melalui ungkapan-ungkapan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Setiap ungkapan, hemat Dilthey, selalu memiliki makna tertentu, dan makna ini lahir dari

---

<sup>5</sup>Albert Camus, *Orang Asing* (penerj. Apsanti Djokosujatno) (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2013) hlm. 105.

dunia mental atau penghayatan manusia. Oleh karena itu, setiap bentuk produk-produk yang dihasilkan oleh manusia, bukanlah suatu produk material belaka, melainkan suatu objektivikasi dari nilai-nilai tertentu dari dunia mental manusia.

Pemilihan hermeneutika Dilthey erat kaitannya dengan kedua poin di atas. Pada poin pertama, terungkap bahwa Meursault melakukan tindakan-tindakan tertentu yang kemudian memicu interpretasi dari pihak-pihak lain. Namun demikian, Meursault sendiri kurang sepakat dengan pihak-pihak tersebut dalam melihat dan menilai tindakan dan dirinya. Konflik interpretasi terjadi karena hal tersebut. Sedangkan, pada poin kedua, konflik interpretasi melibatkan institusi-institusi. Penulis, melihat bahwa institusi merupakan ungkapan dari penghayatan manusia akan nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai bersama ini mengkrystal dalam bentuk-bentuk institusi yang kemudian selalu diwariskan dari generasi ke generasi. Institusi hukum misalnya, disinyalir sebagai pengejawantahan nilai keadilan. Demikian pula dengan institusi keluarga, dapat dikatakan sebagai perwujudan hidup bersama yang terdiri dari ayah, ibu dan anak karena nilai cinta.

Dalam bahasa Dilthey, institusi-institusi merupakan bentuk *Ausdruck* yang mengayomi nilai-nilai tertentu, yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Institusi-institusi biasanya dipertahankan dan diwariskan oleh masyarakat, sebab institusi-institusi ini mengayomi pelbagai nilai yang berguna bagi kemaslahatan hidup bersama. Jadi, usaha mempertahankan pelbagai bentuk *Ausdruck* dalam kehidupan sosial kemasyarakatan terutama karena alasan urgensitas dan relevansi produk-produk tersebut. Lebih jauh lagi, beberapa bentuk *Ausdruck* telah menjadi penanda bagi identitas masyarakat pemeluknya. Institusi agama misalnya telah menjadi identitas yang melekat dalam diri para pengikutnya. Demikian pula dengan institusi adat istiadat, membentuk identitas seperti etnis Lamaholot, etnis Minangkabau, ataupun etnis Dawan di pulau timor.

Bentuk-bentuk *Ausdruck* yang telah melekat sebagai identitas sangat mempengaruhi cara hidup seorang individu. Bukan sekadar cara berperilaku ataupun bertuturkata, tetapi lebih dari itu juga membentuk cara berpikir seorang individu. Pada titik ini, bentuk *Ausdruck* diterima sebagai suatu warisan yang seolah-olah mutlak diterima dan tidak dipertanyakan kembali. Hal tersebut dapat

saja terjadi karena ketakutan akan sanksi sosial, maupun ketakutan akan kehilangan pegangan hidup. Hal paling jauh, dari kebutuhan *Ausdruck* sebagai identitas ialah kejatuhan manusia pada sikap fanatisme, atau dalam hal budaya, dalam bentuk sikap etnosentrisme.

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, penulis melihat bahwa konflik interpretasi yang melibatkan Meursault dengan institusi dapat dielaborasi dari hermeneutika Dilthey. Di sini penulis menggunakan hermeneutika Dilthey untuk memeriksa klaim kebenaran dari tiap-tiap interpretasi, baik itu interpretasi dari Meursault maupun interpretasi dari institusi sebagai *Ausdruck*. Mengapa hermeneutika Dilthey cocok untuk menelaah persoalan konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing*? Ada dua alasan yakni; *pertama*, interpretasi yang ada dalam novel *Orang Asing* merupakan suatu interpretasi terhadap suatu tindakan, sikap, dan perilaku tertentu. Dalam hal ini tindakan Meursault menjadi fokus yang diinterpretasi oleh pihak lain. *Kedua*, konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* melibatkan institusi-institusi yang terdapat disekitar lingkungan tempat tinggal Meursault. Institusi merupakan salah satu bentuk *Ausdruck* yang merupakan lembaga penjawantahan nilai-nilai bersama dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelaahan terhadap persoalan yang diangkat, penulis menggunakan kategori-kategori pemahaman dari Dilthey untuk menjadi lensa dalam pemeriksaan. Apakah Meursault benar-benar “aneh” dan “jahat” sebagaimana dalam interpretasi institusi-institusi? Ataukah ada kebenaran yang hendak diungkapkan Meursault kepada institusi-institusi tersebut? Ataukah ada kebenaran lain yang dapat dipetik dari kedua interpretasi yang berkonflik? Ketiga pertanyaan itu tentu sangat menarik untuk ditelusuri dan dijawab dalam tulisan ini. Akhirnya, penulis merangkum tulisan ini dalam judul **KONFLIK INTERPRETASI: TELAHAH HERMENEUTIKA DILTHEY ATAS NOVEL ORANG ASING KARYA ALBERT CAMUS.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan masalah utama karya tulis ini adalah Bagaimana konflik interpretasi yang terdapat dalam *Orang Asing* karya Albert Camus ditelaah dari hermeneutika Wilhelm Dilthey?

Masalah utama diatas akan diuraikan dalam tiga submasalah berikut;

1. Apa itu konflik interpretasi? Tema ini diulas dalam bab II karya tulis ini.
2. Bagaimana unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam novel *Orang Asing*? Ulasan tema ini termaktub dalam bab III karya tulis ini.
3. Bagaimana menelaah konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing*? Persoalan ini akan diuraikan dalam bab IV karya tulis ini.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan utama penulisan skripsi ini ialah untuk menelaah konflik interpretasi yang terdapat dalam novel *Orang Asing* karya Albert Camus menggunakan kacamata hermeneutika Dilthey. Tiga tujuan lainnya adalah *Pertama*, mendefinisikan konsep konflik interpretasi. *Kedua*, untuk menguraikan persoalan konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing*. *Ketiga*, mengungkapkan kebenaran-kebenaran dibalik tiap-tiap konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing*.

Adapun tujuan lain dari penulisan skripsi ini adalah agar memenuhi salah satu persyaratan akademis meraih gelar Strata-1 (S1) dalam bidang filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode studi pustaka yakni analisis data sekunder. Dalam penelitian kepustakaan penulis berusaha menggali referensi di perpustakaan, yakni berupa buku-buku yang relevan dengan tema tulisan yang diampuh. Penulis juga menggali referensi lain

dari internet untuk melengkapi referensi utama yang berasal dari buku-buku. Semua referensi itu menjadi landasan teoretis bagi penulis untuk memperkuat ide serta gagasan dalam menyelesaikan tulisan ini.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Keseluruhan tulisan ini dirangkum dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut; **Bab I** adalah Pendahuluan. Bab ini berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan. **BAB II** berisikan Riwayat Hidup Dilthey, Konflik Interpretasi, dan Konsep Hermeneutika Dilthey. **Bab III** berisikan uraian tentang novel *Orang Asing*. Di sini, penulis berturut-turut mendeskripsikan Biografi Albert Camus dan uraian unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam novel *Orang Asing*. **Bab IV** berisikan pembahasan mengenai telaah konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* menggunakan metode hermeneutika Wilhelm Dilthey. **Bab V** berisikan Kesimpulan dan Usul Saran

## **BAB II**

### **KONFLIK INTERPRETASI DAN HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY**

Pada bab ini, penulis akan menguraikan pemikiran Dilthey tentang konflik interpretasi. Namun, sebelum masuk secara komprehensif ke dalam uraian tersebut, penulis terlebih dahulu memperkenalkan tokoh Dilthey dan sekaligus juga memaparkan beberapa pokok penting dalam pemikirannya mengenai hermeneutika.

#### **2.1 Biografi Singkat Wilhelm Dilthey**

**WILHELM CRISTIAN LUDWIG DILTHEY** lahir di Biebrich, Jerman pada 19 November 1833 dan meninggal pada tahun 1911. Ayahnya yang merupakan seorang pendeta, mendorong Dilthey muda untuk belajar teologi, dengan maksud kelak menggantikan dirinya sebagai pendeta. Setelah lulus dari gimnasium, Dilthey mendaftarkan diri di universitas Heidelberg untuk belajar

teologi. Namun, seperti kebanyakan pemikir, Dilthey kurang kerasan dengan teologi. Ia tidak menyukai dogma-dogma dalam teologi.<sup>6</sup> Setelah setahun belajar teologi, Ia memutuskan untuk belajar sejarah dan filsafat di Berlin. Meskipun demikian, Dilthey tidak benar-benar meninggalkan studi teologinya demi menghormati keinginan ayahnya. Pada tahun 1856, ia lulus teologi dan filsafat secara bersamaan. Karier akademis Dilthey sangat cemerlang. Setelah meraih gelar doktor pada 1864, Ia langsung diundang oleh beberapa universitas untuk mengajar. Universitas Basel (1866), menjadi tempat bagi karier awalnya. Lalu pada tahun 1868 di Universitas Kiel dan di Breslau pada tahun 1871. Dilthey akhirnya kembali ke Berlin pada tahun 1882, untuk menggantikan Hermann Lotze (1817-1881). Karier panjangnya sebagai seorang profesor berakhir pada tahun 1905.

Dilthey mencurahkan perhatiannya pada metode *Geisteswissenschaften* yang diterjemahkan sebagai “ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan”.<sup>7</sup> Ia sangat tertarik dan menulis banyak hal yang berkaitan dengan ilmu humaniora. *Geisteswissenschaften* merupakan cara untuk membedakan ilmu humaniora dari ilmu *Naturwissenschaften* yang diterjemahkan sebagai ilmu-ilmu alam. Sepanjang hidupnya, ia selalu berusaha untuk memberikan basis metodis bagi *Geisteswissenschaften*. Dilthey meyakini bahwa pengetahuan tentang manusia merupakan hal yang mungkin. Apa yang menarik dalam diri manusia yang hendak diteliti Dilthey? Ialah unsur mental atau penghayatan manusia. Dilthey melihat kecenderungan ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*) pada waktu itu, yang menjelaskan manusia hanya dalam konteks materi belaka. Ada unsur lain pada diri manusia yang acap luput dari *Naturwissenschaften* yakni unsur mental-nya. Mengabaikan fakta mental pada manusia menyebabkan pengetahuan tentang manusia menjadi timpang atau tidak lengkap. Manusia-manusia dalam penelitian *Naturwissenschaften* seperti manusia pucat dan kering. Namun, mungkinkah memahami fakta mental manusia? Berangkat dari hermeneutika Schleiermacher, Dilthey meyakini bahwa pemahaman umum tentang manusia merupakan suatu hal

---

<sup>6</sup>Ilse Nina Bulhof, *Wilhelm Dilthey a Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture* (London: Martinus Nijhoff Publishers, 1980) hlm. 10.

<sup>7</sup>F. Budi Hardiman, Makalah untuk kuliah kedua kelas filsafat *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer*, Serambi Salihara, 11 Februari 2014, 19:00 WIB.

yang mungkin untuk diketahui. Metode *re-experiencing* dalam hermeneutika pendahulunya itu menjadi ilham bagi Dilthey untuk menjawab pertanyaan tersebut.

## 2.2 Konflik Interpretasi

Konflik interpretasi sedikitnya merupakan peristilahan yang mendapat inspirasi dari istilah kesalahpahaman (*misunderstanding*) dari Schleiermacher. Schleiermacher melandaskan hermeneutikanya pada kesalahpahaman, dan bukan pada kesalingpahaman.<sup>8</sup> “*Schleiermacher defined hermeneutics as the art of avoiding misunderstanding*”.<sup>9</sup> Namun, disini perlu digarisbawahi kata *avoiding* (mengelakkan atau menghindari), memiliki maksud bahwa melalui hermeneutika Schleiermacher Schleiermacher berusaha untuk menghindari kekeliruan memahami dalam menginterpretasi teks.

Lebih lanjut, “*Misunderstanding suggested to us by distance ini time, change in linguistic usages, or in the meanings of words and modes of thinking*”.<sup>10</sup> Faktor-faktor tersebut menjadi problematika ketika melakukan usaha menerjemahkan atau membuat interpretasi terhadap teks-teks lama. Selain itu daripada itu, Kesalahpahaman umum dijumpai dalam realitas harian. Dalam suatu percakapan terdapat kesenjangan antara teks yang diucapkan dan isi pemikiran dari penuturnya.<sup>11</sup> Seringkali, kata-kata yang diucapkan tidak secara penuh mengungkapkan pikiran atau perasaan penutur. Pluralitas atau kemajemukan cara hidup menjadi akar bagi prasangka yang menyebabkan adanya kesalahpahaman.<sup>12</sup> Dalam hal ini, kesalahpahaman lahir sebagai konsekuensi dari suatu ketergesaan membuat prasangka terhadap teks.

---

<sup>8</sup>F. Budi Hardiman. *Seni Memahami Hermeneutik Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015) hlm.33.

<sup>9</sup>Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics* (penerj., David E. Linge) (California: University of California Press, 1977) hlm. 7.

“Schleiermacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni mengelakkan kesalahpahaman.”

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

“Kesalahpahaman terjadi pada kita disebabkan oleh waktu yang berjarak, perubahan dalam penggunaan bahasa, atau dalam makna kata-kata dan cara-cara berpikir.”

<sup>11</sup>F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 32.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

Dilthey sebagai pembaca hermeneutika Schleiermacher juga menyadari adanya pluralitas fakta kehidupan. Lebih jauh lagi, Dilthey menegaskan bahwa hidup merupakan kenyataan yang penuh dengan misteri. Ada kematian, kelahiran, kehidupan berkeluarga, kekejaman alam, kerusakan-kerusakan yang disebabkan makhluk hidup, dan konflik antara kehendak bebas dan kebutuhan.<sup>13</sup> Rasa lapar, sakit kepala dan berpikir merupakan fakta, tetapi wujudnya bukan dalam bentuk yang dapat diindera langsung, tetapi sensasi-sensainya dirasakan oleh tiap-tiap orang yang mengalaminya. Pandangan Dilthey tentang dunia sebagai realitas yang penuh misteri hendak menunjukkan bahwa dibalik fakta-fakta material yang dihasilkan oleh manusia, terkandung fakta imaterial dibaliknya. Fakta imaterial itu secara aktif menggerakkan manusia untuk menghasilkan produk-produk yang berguna sebagai sokongan hidup manusia itu sendiri.

Usaha dakuan terhadap bentuk kehidupan yang imaterial, sebenarnya suatu usaha perlawanan dari Dilthey terhadap kaum positivistik yang selalu menakar kehidupan hanya dari hal-hal material atau badaniah saja. Fakta dan ide, kehidupan dan hukum, mental dan fisik, aturan moral dan hedonistik, misteri waktu dan eksistensi manusia, merupakan hal-hal yang tidak dapat hanya diukur secara matematis.<sup>14</sup> Ia meyakini bahwa pemahaman yang lengkap terhadap manusia, mesti juga melibatkan usaha memahami ranah imaterial atau batiniahnya. Usaha memahami kehidupan imaterial atau batiniah ini menggunakan metode *Verstehen* (pemahaman) dalam *Geisteswissenschaften*.

Pertanyaan yang diajukan kepada Dilthey ialah apa alasan yang membuat interpretasi terhadap dunia imaterial atau batiniah seseorang menjadi mungkin? Senada dengan pendahulunya, Dilthey menyebut dua elemen yang memungkinkan interpretasi terhadap dunia batiniah orang lain. *Pertama*, konteks yang sama. Dalam konteks yang sama, terejawantah kesamaan-kesamaan seperti cara pandang, cara berpikir, cara hidup seseorang dengan orang-orang lainnya. Konteks yang sama menjadi jembatan penghubung jurang antara aku dan orang

---

<sup>13</sup>Ilse Nina Bulhof, *op. cit.*, hlm. 100.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 100.

lain. *Kedua*, empati. Empati oleh Schleiermacher disebut *Nacherleben*, yang merupakan usaha untuk mengalami kembali penghayatan orang lain. Namun, dalam konteks ini, Dilthey mengambil jalur yang sedikit berbeda dengan pendahulunya itu. Bagi Dilthey, memasuki dunia batiniah orang lain bukan dengan *Nacherleben*, melainkan dengan cara interpretasi.

Usaha memahami realitas plural, meniscayakan adanya banyak interpretasi. Demikian pun dengan pengakuan terhadap kehidupan yang majemuk, juga membawa konsekuensi pengakuan terhadap adanya ragam interpretasi. Perjumpaan atas ragam interpretasi dapat menimbulkan konflik interpretasi. Maka, menghadapi persoalan seperti ini, hermeneutika dapat menjadi jawaban sebab hermeneutika selain sebagai upaya memahami kebenaran, dapat juga merupakan suatu refleksi kritis terhadap klaim-klaim kebenaran yang termaktub dalam tiap-tiap interpretasi. Dalam hal konflik interpretasi terhadap tindakan seseorang misalnya, hermeneutika Dilthey dapat menjadi jawaban untuk memeriksa tiap-tiap kebenaran interpretasi yang berkonflik. Dengan demikian, melalui upaya memahami ekspresi atau ungkapan, hermeneutika dapat menunjuk jalan pada kenyataan sesungguhnya atau intensi sesungguhnya dari pelaku tindakan.

## **2.3 Hermeneutika**

### **2.3.1 Hermeneutika sebelum Dilthey**

Hermeneutika Dilthey bukan suatu bangunan pemikiran tanpa dasar atau murni baru. Dasar bangunan hermeneutikanya itu, berlandaskan pada pemikiran hermeneutika sebelumnya. Pemikiran-pemikiran tersebut mengambil andil yang cukup besar dalam proyek hermeneutika Dilthey. Peristilahan hermeneutika, sebagaimana telah diulas sebelumnya, merupakan suatu istilah dari yang diadopsi dari zaman Yunani klasik. Istilah hermeneutika erat kaitannya dengan tokoh Hermes dalam mitologi Yunani klasik. Hermes, seorang makhluk yang setengah dewa dan juga setengah manusia memiliki tugas sebagai juru bicara para dewa manakala ingin berkomunikasi dengan manusia.

Secara etimologis, kata Hermeneutika berasal dari kata Yunani *Hermeneuein* (verb/kata kerja) dan *hermeneia* (noun/kata benda) yang merujuk pada Hermes sebagai utusan para dewa.<sup>15</sup> Gerhard Ebeling sebagaimana di kutip oleh Richard E. Palmer memberikan tiga contoh penggunaan kata *Hermeneuein*<sup>16</sup>, yakni; *Pertama*, untuk menyatakan sesuatu secara tegas. *Kedua*, untuk menjelaskan sesuatu, misalnya menjelaskan situasi tertentu. *Ketiga*, untuk menerjemahkan sesuatu, seperti menerjemahkan bahasa asing. Dalam bahasa Inggris ketiga contoh tersebut disimpulkan dalam kata “*to interpret*”. Dalam bahasa Indonesia sendiri, hermeneutika berarti menerjemahkan, menafsir, atau menginterpretasikan. Perlu digarisbawahi di sini ialah bahwa hermeneutika bukan sekadar kegiatan mengalihbahasakan suatu teks tetapi terutama terlebih dahulu membuat interpretasi atas teks tersebut. Hermeneutika tidak hanya berhenti pada pertukaran kata-perkata atau kalimat-perkalimat dalam suatu penerjemahan suatu tulisan berbahasa asing misalnya, tetapi juga suatu usaha menemukan dan membawa makna teks yang sesuai dengan konteks penerjemah.

Jauh sebelum Dilthey, hermeneutika merupakan suatu bidang yang hanya populer di lingkungan kecil, yakni pada ranah filologi dan teologi. Pada ranah filologi, hermeneutika biasa dimanfaatkan oleh para filolog untuk penerjemahan teks-teks kuno. Sedangkan dalam ranah teologi, hermeneutika merupakan kegiatan yang berkiblat dalam usaha penerjemahan teks-teks sakral, seperti Alkitab agama-agama Kristen maupun Qur'an dalam agama Islam. Hermeneutika baru mengalami transformasi besar-besaran ketika oleh Schleiermacher dibawa ke ranah yang lebih umum.

### **2.3.1.1 Hermeneutika Schleiermacher**

Schleiermacher merupakan pemikir besar dalam bidang hermeneutika. Ia adalah perintis hermeneutika umum. Ia membawa hermeneutika dari lingkungan kecil, menuju dunia akademis yang lebih luas. Hermeneutika Schleiermacher penting untuk diulas khusus, karena berkaitan erat dengan hermeneutika Dilthey.

---

<sup>15</sup>Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theori in Schleiermacher, Dilthey, heidegger, and gadamer* (evanston: Northwestern University press, 1969) hlm. 13.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

Hal ini mengingat, hermeneutika Dilthey dibangun atas dasar peminatan dan pembacaan serius terhadap hermeneutika Schleiermacher.

Schleiermacher menyebut hermeneutika sebagai sebuah seni memahami.<sup>17</sup> Seni memahami yang dimaksud oleh Schleiermacher ialah bahwa hermeneutika merupakan suatu instrumen hebat dalam membuat interpretasi, sekaligus juga dilaksanakan dengan daya intuitif tingkat tinggi. Dalam gambaran Schleiermacher, hermeneutika serupa seorang pemahat yang memahat suatu bongkahan batu antah-berantah menjadi sebuah patung yang sangat indah. Jadi, sebagai seni memahami, hermeneutika menggabungkan unsur intelektual pemikir dan unsur intuitif seniman. Oleh karena itu, tidak heran manakala kemudian Schleiermacher menyebut hermeneutika merupakan sebuah usaha interpretasi gramatis dan sekaligus psikologis.<sup>18</sup> Aspek gramatikal menurut Schleiermacher ialah bahwa dalam sebuah teks tercakup aspek tata bahasa dan kekhasan linguistik. Sedangkan, aspek psikologis ialah bahwa dalam sebuah teks terkandung dunia mental penulisnya. Dunia mental yang dimaksud Schleiermacher ialah pemikiran seseorang yang diungkapkan melalui bahasa yang digunakan dalam tulisan. Dunia mental penulis didekati dengan cara *Nacherleben* (*re-experiencing*). Untuk memahami penulis teks, seorang peneliti harus mampu mengalami kembali penghayatan penulis. Pada aspek inilah intuisi seniman sangat dibutuhkan.

Lebih lanjut, kendati Schleiermacher menyebut adanya dua aspek dalam usaha hermeneutika, namun ia juga menegaskan bahwa aspek gramatikal dan aspek psikologis bukanlah dua hal yang terpisah sama sekali, melainkan keduanya saling mengandaikan satu sama lain. Seseorang dapat dipahami lewat bahasa yang digunakan, sekaligus juga bahasa dapat dipahami lewat penuturnya.<sup>19</sup> Tujuan akhir dari sebuah interpretasi ialah memahami ungkapan atau tulisan sebaik dan bahkan lebih baik daripada penulisnya itu sendiri.<sup>20</sup> Meskipun demikian, bagi Schleiermacher interpretasi tidak pernah dapat mencapai pemenuhan. Artinya suatu teks tidak dapat diinterpretasikan secara jelas dan total. Hal ini merupakan

---

<sup>17</sup>F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm 31.

<sup>18</sup>Friederich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings* (Andrew Bowie (ed)) (Cambridge: Cambridge University Press, 1998) hlm. 9.

<sup>19</sup>F. Budi Hardiman. *op. cit.*, hlm. 43.

<sup>20</sup>Friederich Schleiermacher, *op. cit.*, hlm. 23.

imbas dari ketidakterbatasan bahasa dan manusia. Bahasa menjadi tidak terbatas karena penggunaannya selalu khas pada tiap-tiap individu pengguna. Sedangkan manusia tidak terbatas oleh karena keluasan intuisinya.<sup>21</sup>

### 2.3.2 Hermeneutika Dilthey

Dilthey menempatkan hermeneutika Schleiermacher sebagai basis dasar bagi *Geisteswissenschaften*. Hal tersebut dibuat dengan tujuan mengabsahkan *Geisteswissenschaften* sebagai ilmu yang rasional dalam tataran dunia keilmuan. Justifikasi rasional *Geisteswissenschaften*, bagi Dilthey menjadi hal yang sangat urgen dan niscaya, agar dengan demikian klaim-klaim ilmunya dapat diterima dan dipercayai.<sup>22</sup> Mengapa? Karena Dilthey merupakan anak zaman positivisme. Positivisme - dipelopori oleh Aguste Comte melalui *Course of Positive Philosophy* menjadi tanda bagi pemikiran abad 19 - memiliki klaim bahwa kebenaran mesti obyektif. Proyek besar dan radikal para pemikiran kaum positivis ialah menggeser klaim kebenaran dalam teologi dan metafisika.<sup>23</sup> Bagi kaum positivis, ilmu pengetahuan mesti bertolak dari realitas. Realitas menjadi fokus dan lokus penelitian. Lebih jauh lagi, positivisme menuntut agar setiap pengetahuan tentang realitas mesti diabsahkan melalui metode ilmiah tertentu. Realitas mesti didekati dengan cara-cara yang ilmiah, dengan alasan bahwa pengetahuan baru bisa disebut sebagai ilmiah apabila menggunakan instrumen-instrumen yang dapat diukur, diperiksa, dan dipertanggungjawabkan. Maka, sebagai anak rezim positivisme, Dilthey begitu gigih menyusun struktur dasar yang metodis bagi *Geisteswissenschaften*. Adapun menurut Dilthey, *Geisteswissenschaften* itu sendiri terdiri dari ilmu-ilmu seperti; Antropologi; Politik; Ekonomi; Sejarah; Hukum; Filologi; Seni; dan Filsafat.

Dilthey memang anak zaman positivisme, namun Dilthey juga melayangkan kritik sebagai bentuk keberatannya terhadap positivisme. Ia melihat bahwa positivisme (selanjutnya sains) melulu condong pada keyakinan empiris. Sains

---

<sup>21</sup>Wilhelm Dilthey, *Hermeneutics and the Study of History (Selected Works-Volume IV)* (United Kingdom: Princeton University Press, 1996 ) hlm. 8.

<sup>22</sup>F. Budi Hardiman. Makalah untuk kuliah kedua kelas filsafat seni memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer, Serambi Salihara, 11 Februari 2014, 19:00 WIB. Hlm. 3.

<sup>23</sup>Ilse Nina Bulhof, *op. cit.*, hlm. 17.

terlalu berjibaku pada fakta-fakta material. Hal tersebut berimbas terhadap cara sains dalam memandang manusia sebagai fakta material belaka. Terinspirasi dari pemikir-pemikir bersejarah Jerman terdahulu, seperti; Wilhelm von Humboldt, Johann Gustav Droysen dan Leopold von Ranke, Dilthey menganggap metode sains saja tidak cukup dalam memahami manusia, sebab sains menurut Dilthey, merupakan sebuah ilmu yang berusaha memberikan penjelasan terhadap proses kausalitas atau hubungan sebab-akibat dari fenomena atau peristiwa yang terjadi.<sup>24</sup> Dalam hal ini, sains hanya sampai pada aspek material fenomen-fenomen tanpa mampu menyelam pada kedalaman aspek imaterial daripada fenomen-fenomen tersebut.

Dilthey melihat hermeneutika sebagai suatu usaha memahami dunia mental manusia melalui pembacaan atas ekspresi-ekspresi (*Ausdruck*) yang diungkapkan manusia. Pada bagian ini, Dilthey tidak sepenuhnya menganggap pemikiran Schleiermacher yang mencoba memahami manusia dengan cara *re-experiencing* cukup untuk memahami dunia mental manusia. Bagi Dilthey, mengalami kembali dunia mental manusia bukan lagi dengan cara memosisikan diri sebagai orang lain, melainkan dengan jalan interpretasi. Memahami dunia penghayatan mesti dilakukan melalui interpretasi terhadap ekspresi-ekspresi atau ungkapan-ungkapan seseorang. *Ausdruck* bukan fenomena belaka, tetapi selalu mengandung makna tertentu. Contoh paling sederhana ialah tarian *vera* dalam budaya etnis Rongga yang dimaknai sebagai tarian yang mengeratkan jalinan persaudaraan antar suku-suku dalam etnis Rongga.

Bulhof cukup baik dalam mengelaborasi pemikiran Dilthey mengenai hubungan antara ekspresi dan dunia mental manusia;

*For Dilthey, as we have seen, the phenomena produced by man “mean” something, for they have been created to fulfill a purpose. Human behavior and its products have intended meaning: they communicate-explicitly if they are created to convey a meaning, or implicitly if they simply express an inner state-experiences man has*

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

*had with life. The communication contained in a human action or a product of human behavior is given in form of a sign or symbol: a gesture, a word, a literary work, a social institution. What is meant can, therefore, never be directly known: its symbol has to be interpreted.*<sup>25</sup>

Kutipan di atas secara gamblang menunjukkan bahwa produk-produk kultural, baik dalam rupa simbol-simbol, tulisan-tulisan, institusi-institusi, dan karya-karya seni bukanlah suatu produk material iderawi belaka, melainkan merupakan produk-produk yang memiliki makna-makna tertentu dibaliknya. Selalu ada intensi sebagai isi terdalam dalam produk-produk kultural masyarakat. lebih jauh lagi, makna yang mengalami obyektifikasi itu berada sebagai bentuk wicara.

Hermeneutika Dilthey sesungguhnya jauh lebih radikal dari hermeneutika Schleiermacher. Jika Schleiermacher berkuat dalam usaha interpretasi teks literer, Dilthey membawa hermeneutika ke ranah teks yang jauh lebih luas dan umum. Hermeneutika Dilthey ialah pembacaan terhadap manusia yang menyejarah. Manusia yang menyejarah dalam artian segala laku aktif manusia dalam keterlibatannya dalam produksi dan reproduksi sejarah kehidupan. Laku aktif manusia sebagai makhluk menyejarah tersebut kemudian dikenali dalam bentuk produk-produk kultural, teknologi, seni, ilmu pengetahuan, ataupun agama. Dengan demikian, sejarah dalam konteks Dilthey dipahami sebagai ungkapan atau ekspresi dari perwujudan penghayatan atau dunia mental (*life experiencing*) manusia.

### **2.3.3 Peristilahan-Peristilahan Kunci dalam Hermeneutika Dilthey**

---

<sup>25</sup>Ilse Nina Bulhof, *op. cit.*, hlm. 55.

“Bagi dilthey, sebagaimana telah kita lihat, suatu fenomena yang dihasilkan oleh manusia memiliki “arti” tertentu, karena mereka diciptakan untuk memenuhi suatu tujuan. Perilaku manusia dan juga produk-produknya memiliki makna yang dimaksudkan: mereka berkomunikasi-secara ekplisit manakala hal-hal tersebut diciptakan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu, atau secara implisit jika hal-hal tersebut sekadar mengungkapkan keadaan batin-pengalaman yang dialami manusia dalam hidup. Komunikasi itu terkandung dalam tindakan manusia atau produk perilaku manusia diungkapkan dalam bentuk simbol: isyarat, perkataan, karya sastra, institusi; makna tidak pernah dapat diketahui secara langsung, selain daripada dengan membuat interpretasi atas simbol.

- **Metode-Metode Memahami**

Friedrich August Wolf, kira-kira seabad sebelum Dilthey telah membuat distingsi antara *Erkalren* dan *Verstehen*. Oleh Dilthey, dua peristilahan yang telah mengalami pembedaan ini diadopsi sebagai metode mencapai pengetahuan. Pembedaan ini juga membentuk dua aliran besar dalam dunia keilmuan. Aliran pertama disebut sebagai *Naturwissenschaften* (sains atau ilmu pengetahuan alam). Aliran kedua ialah *Geisteswissenschaften* (humaniora). Pada *Naturwissenschaften* digunakan metode *Erklaren*, sedangkan pada *Geisteswissenschaften* digunakan metode *Verstehen*. Dasar argumentasi Dilthey terhadap pembagian metode memahami antara *Naturwissenschaften* dan *Geisteswissenschaften* oleh Dilthey, ialah bahwa pemahaman manusia tentang hidup, berakar pada keseluruhan penghayatan hidup, bukan hanya dari logika berpikir saja. Pemahaman manusia tentang hidup juga terpatri dalam produk-produk kultural, agama, filsafat, sosial dan politik, sains, dan seni.<sup>26</sup>

- ***Erklaren***

*Erklaren* atau penjelasan, merupakan metode keilmuan yang diterapkan dalam *Naturwissenschaften*. *Erklaren* dalam *Naturwissenschaften* menjadi metode yang berfokus pada fakta-fakta material atau fisik. Melalui *Erklaren*, *Naturwissenschaften* menghasilkan suatu pengetahuan berkenaan dengan kausalitas suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena *Erklaren* berfokus pada kausalitas suatu fenomena, maka *Erklaren* sangat terbatas pada fakta-fakta lahiriah atau inderawi belaka. Metode ini sebenarnya bukan metode yang keliru atau salah. Namun, metode ini tidak cukup apabila digunakan untuk meneliti manusia dan masyarakat, berikut dengan sejarahnya pula. Manusia bukanlah suatu fakta material belaka, tetapi melampaui itu. Manusia ialah fakta ber-daging dan ber-jiwa. Manusia hidup dalam kesatuan daging dan jiwa. *Erklaren* hanya mampu mengidentifikasi fakta ke-ber-daging-an manusia, sedangkan fakta ke-jiwa-an manusia tidak dapat diidentifikasi karena fakta ini tidak dapat diinderawi secara langsung.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 27.

Dalam penelitian yang menggunakan metode *Erklaren*, terdapat suatu keterpisahan subyek-obyek. Oleh Giddens, *Erklaren* disebut sebagai hermeneutika tunggal atau *single hermeneutic*.<sup>27</sup> Hermeneutika tunggal yang dimaksud oleh Giddens ialah suatu tindakan menafsir yang berlangsung satu arah. Seorang peneliti merupakan subyek pengamat, yang sedang mengamati secara berjarak terhadap obyek penelitian. Sikap berjarak yang dimaksud dalam penelitian metode *Erklaren* bukan hanya sekadar jarak fisik, tetapi lebih dari itu yakni ketidakterlibatan perasaan dan ataupun kepentingan-kepentingan subyektif penelitian yang disinyalir dapat merusak obyektivitas hasil penelitian. Dalam sikap berjarak tersebut, seorang peneliti melakukan pengamatan, pencatatan, membuat analisis, dan pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan.

- ***Verstehen***

*Verstehen* atau pemahaman, merupakan metode yang digunakan oleh Dilthey dalam *Geisteswissenschaften*. *Verstehen* memusatkan diri pada fakta imaterial dari obyek penelitiannya, yaitu dunia mental atau penghayatan. Dilthey mengikuti Hegel, juga meyakini bahwa kehidupan bukan melulu pada hal-hal material saja, tetapi terdapat juga fakta-fakta imaterial. *Objektiver Geist* atau Roh Objektif dalam pemikiran Hegel, merupakan fakta yang meskipun tidak dapat diinderai, namun menggerakkan sejarah hidup manusia. Maka dari itu, kehidupan manusia tidak hanya dipahami dari hukum kausalitas materialnya belaka tetapi juga dipahami dari diri imaterialnya.

Berbeda dari *Erklaren*, dalam metode *Verstehen*, seorang peneliti mesti terlibat langsung bersama dengan obyek penelitian. Giddens menyebut metode *Verstehen* sebagai hermeneutika ganda atau *double hermeneutic*.<sup>28</sup> Hermeneutika ganda yang dimaksudkan Giddens ialah bahwa dalam suatu penelitian, terjadi pertukaran interpretasi dari subyek penelitian ke obyek penelitian, sekaligus juga dari obyek penelitian ke subyek penelitian. Mengapa terjadi pertukaran? Hal itu terjadi karena obyek penelitian bukan sekadar material belaka, melainkan "obyek"

---

<sup>27</sup>B. Herry-Priyono, *Ilmu Sosial Dasar: Asal-usul, Metode, Teori, plus Dialog dengan Filsafat dan Teologi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022) hlm. 12.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm 13.

yang bersifat aktif dengan hasrat dan kehendak, daya pikir, daya reaksi dan kreasi, dalam menanggapi analisis yang dibuat oleh subyek penelitian. *“They Interpret the situation they are in, set themselves deliberate aims and plan for the future, communicate with each other, adopt conventions and follow traditions; we cannot study man without taking these into account”*.<sup>29</sup> Dalam penelitian yang menggunakan metode *Verstehen*, peneliti tidak lagi mengambil jarak dengan obyek penelitian sebagai upaya mempertahankan obyektivitas. Keterlibatan langsung seorang peneliti dilakukan melalui interaksi dan komunikasi langsung. Keterlibatan langsung dalam hal ini juga melibatkan diri secara penuh, baik itu pikiran maupun perasaan.

Lantas apakah *Verstehen* itu mungkin? *Pertama*, Dilthey mengklaim bahwa pemahaman terhadap fakta imaterial atau dunia mental merupakan hal yang mungkin karena dunia mental manusia terejawantah dalam produk-produk manusia yang dapat diindera. Klaim tersebut berangkat dari keyakinan adanya makna dibalik setiap produk yang dihasilkan manusia. Manusia tidak pernah menghasilkan sesuatu yang nir-makna. Makna pada produk-produk manusia, tidak lain daripada ungkapan material dari dunia mental manusia. *Kedua*, *Verstehen* menjadi mungkin karena manusia meskipun otentik atau khas pada dirinya sendiri, tetapi memiliki kodrat kemanusiaan yang sama dengan manusia lain. Pengetahuan atau pemahaman terhadap manusia lain menjadi tidak mungkin apabila setiap manusia di dunia berlainan sama sekali satu dengan yang lainnya.

Bagaimana *Verstehen* dimungkinkan? Hemat Dilthey, jalan mencapai pemahaman terhadap dunia mental manusia ialah dengan menggunakan interpretasi. Namun, interpretasi tidak pernah bersentuhan secara langsung dengan dunia mental manusia. Interpretasi hanya menyangkut penelidikan secara metodis terhadap produk-produk manusia. Interpretasi terhadap makna pada produk-produk manusia menghantar pemahaman akan dunia mental manusia.

---

<sup>29</sup>H.P. Rickman dalam pengantar buku W. Dilthey. *Selected Writings* (penerj., H.P. Rickman) (London: Cambridge University Press, 1976) hlm 6.

“mereka menafsirkan situasi yang mereka sendiri hadapi, menetapkan tujuan dan rencana untuk masa depan, berkomunikasi satu sama lain, menerima kebiasaan-kebiasaan dan mengikuti tradisi-tradisi; kita tidak dapat menyelidiki manusia tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut.

### ▪ *Erleben*

Dalam bahasa Jerman, terdapat dua kata yang merujuk pada arti pengalaman.<sup>30</sup> Kata pertama ialah *Erfahrung* untuk menyebut pengalaman pada umumnya. *Erfahrung* menyangkut pengalaman-pengalaman keseharian, seperti berlari, berenang, tertawa, dan memanjat pohon. Hal-hal demikian hanya rutinitas yang biasa dilakukan setiap hari. Frase kedua ialah *Erlebnis*, yang oleh Dilthey diartikan sebagai *lived experience*, atau pengalaman batiniah dan atau dunia penghayatan. Memahami *Erlebnis*, merupakan tujuan dari penelitian *Gesiteswissenschaften*. Pertanyaannya ialah apa itu *Erlebnis*? Menurut Dilthey, *Erlebnis* ialah suatu aliran pengalaman sebelum adanya pemisahan antara subyek dan obyek. Pengalaman itu merupakan suatu momentum “keterlarutan” seseorang dalam suatu fenomena atau peristiwa. Ciri utama dari *Erlebnis* ialah momentum keterlibatan seluruh diri seseorang dalam aksi tindakan ataupun peristiwa tertentu. *Erlebnis* bukan merupakan pengalaman yang sedang direfleksikan atau dikisahkan ulang, tetapi suatu pengalaman ketika seseorang sedang terlibat atau berkontak secara langsung dalam suatu peristiwa. Contoh paling sederhana dari *Erlebnis* ialah peristiwa jatuh cinta. Ketika seorang pemuda sedang duduk di sebuah bangku taman, tiba-tiba muncul seorang wanita muda yang kira-kira sebaya dengan pemuda tersebut. Ada momen ketika keduanya barangkali saling bersitatap. Lalu pada momentum itu, tiba-tiba saja mata si pemuda menjadi berbinar, jantung yang berdegup sangat kencang, dan mulut yang tiba kelu untuk bicara bahkan untuk sekadar menyapa si wanita. Secara dramatis, kira-kira demikianlah yang disebut sebagai fenomena jatuh cinta. Si pemuda “larut” dalam peristiwa jatuh cinta. Dalam momentum keterlarutan tersebut, seluruh diri si pemuda terlibat dalam peristiwa tersebut.

### ▪ *Ausdruck*

*Ausdruck* diterjemahkan menjadi “ungkapan” atau “ekspresi”. *Ausdruck* merupakan perwujudan material dari penghayatan yang sifatnya imaterial. *Ausdruck* dapat disebut juga sebagai fakta fisik dari *Erlebnis*. Bagi Dilthey,

---

<sup>30</sup>F. Budi Hardiman. *op. cit.*, hlm. 83.

*Ausdruck* misalnya, bukan sekadar setangkai bunga yang dikirim seorang pemuda kepada seorang gadis, tetapi jauh lebih dari itu, yakni meliputi segala bentuk produk kebudayaan. Produk-produk kebudayaan, seperti ilmu pengetahuan, agama, karya seni, adat istiadat, artefak dan hukum, merupakan ekspresi dari penghayatan suatu kelompok atau masyarakat.

Dilthey membedakan *Ausdruck* dalam tiga kategori.<sup>31</sup> *Pertama, Ausdruck* terwujud dalam pelbagai ide atau teori yang sifatnya konseptual. *Kedua, Ausdruck* merupakan suatu bentuk tindakan. Setiap tindakan selalu mengandung makna tertentu. Kematian Yesus di kayu salib, dapat dikatakan sebagai bentuk ungkapan cinta dan kasih terhadap umat manusia yang berdosa. *Ketiga, Ausdruck* sebagai *Erlebnisausdrücke* atau ungkapan-ungkapan pengalaman hidup. Bentuk paling otentik dari *Erlebnisausdrücke* terwujud dalam rupa karya-karya seni. Sebuah ulasan oleh Martinus Nijhoff di bawah ini, hemat penulis sangat bagus untuk menjabarkan maksud Dilthey mengenai *Ausdruck*:

*Given the spontaneous, creative nature of life (including history), the symbols that express life most adequately are works of art, the most perfect expressions of the creative force. [...] Art is man's most truthful expression of life, and the artist - the great writer, painter, dramatist, musician, architect - has the most profound understanding of life. [...] A work of art is, according to Dilthey, a special kind of object because it exists self-sufficiently. It is more autonomous, so to speak, than ordinary objects, because it is capable of leading an existence completely independent from its creator and from its observer. As Dilthey wrote, in great works of art "a spiritual element detaches itself from its creator".<sup>32</sup>*

---

<sup>31</sup>Dr. Leo Kleden, "Hermeneutika Wilhelm Dilthey", Ms. (Materi Perkuliahan hermeneutika, IFTK Ledalero) hlm. 7.

<sup>32</sup>Ilse Nina Bulhof, *op. cit.*, hlm. 72.

"mengingat sifat kehidupan yang spontan dan kreatif (termasuk sejarah), simbol-simbol yang mengekspresikan kehidupan termaktub secara tepat dalam karya seni, sebuah ekspresi paling sempurna dari kekuatan kreatif. [...] Seni merupakan ekspresi paling murni dari manusia, dan para seniman- penulis besar, pelukis, pelakon drama, musisi, arsitek-memiliki pemahaman yang jauh lebih baik mengenai kehidupan. Karya seni, menurut Dilthey, merupakan suatu jenis obyek yang istimewa karena bereksistensi dalam dirinya sendiri. Sesuatu yang sangat otonom, jadi dapat

Dari penjelasan Njihof ditemukan satu poin penting yakni bagi Dilthey, karya seni merupakan perwujudan paling sempurna dari *Erlebnis*. Pada sebuah karya seni terejawantah suatu ekspresi kebenaran hidup. Oleh karena karya seni merupakan perwujudan dari *Erlebnis*, maka para pelaku seni merupakan orang-orang yang sangat baik dalam memahami kehidupan. Sebelum Dilthey, Kant juga menyebut seniman sebagai para jenius, referensi imajinasi kreatif terbesar yang mampu memadukan unsur kultur dan alamiah, unsur rasionalitas teknis, dan spontanitas rasa.<sup>33</sup>

Dilthey menegaskan bahwa *Ausdruck* merupakan obyek penelitian dari *Geisteswissenschaften*. Dalam rangka mengetahui penghayatan seseorang ataupun kelompok tertentu, *Geisteswissenschaften* mesti mencoba memahami tiap-tiap ekspresi yang diungkapkan oleh orang atau kelompok tersebut. Dengan kata lain, *Ausdruck* ialah jembatan yang menghubungkan *Geisteswissenschaften* dengan dunia mental atau penghayatan. Oleh karena itu, setiap penghayatan yang tidak diungkapkan mustahil untuk diketahui.

#### ▪ Hubungan *Erleben*, *Ausdruck*, dan *Verstehen*

*Erleben*, *Ausdruck* dan *Verstehen* merupakan tiga kata kunci dalam bangunan hermeneutika Dilthey. Ketiga hal tersebut berhubungan erat. *Erleben* (*Erlebnis*) merupakan pengalaman hidup yang dihayati. Namun, penghayatan bukanlah refleksi ulang terhadap suatu peristiwa, melainkan suatu momen ketika seseorang larut dalam suatu peristiwa. Seorang wanita yang sedang khusuk berdoa atau seorang pemuda yang terpana ketika menatap wanita pujaannya, merupakan dua contoh sederhana dari *Erlebnis*. Jadi, *Erlebnis* merupakan momentum keterlarutan seseorang dalam aktivitas atau peristiwa.

*Ausdruck* diterjemahkan sebagai “ekspresi” atau “ungkapan”. Ekspresi atau ungkapan tersebut merupakan perwujudan dari *Erlebnis*. Dilthey sendiri membedakan ungkapan atau ekspresi menjadi dua macam, yakni ungkapan

---

dikatakan, lebih dari obyek biasa, karena ini mampu bereksistensi independen secara penuh dari penciptanya dan dari pengamat. Sebagaimana di tulis oleh Dilthey, dalam suatu mahakarya seni, “suatu elemen spiritual memisahkan diri dari penciptanya”.

<sup>33</sup>Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi* (Penerbit: Kanisius, 2019) hlm. 23.

sebagai ide atau pemikiran-pemikiran dan ungkapan sebagai tindakan. Ungkapan itu sendiri ada yang sifatnya sederhana, misalnya gestikulasi tubuh; namun ada juga ungkapan-ungkapan tingkat tinggi yang meliputi kebudayaan, agama, kesenian, ilmu pengetahuan dan juga hukum.

*Verstehen* sebagaimana sebelumnya telah secara gamblang dijelaskan, merupakan metode yang berusaha memahami dunia mental atau penghayatan manusia. Namun, pemahaman langsung terhadap penghayatan manusia tidaklah mungkin atau suatu misi yang mustahil. Usaha memahami penghayatan, mesti dimulai dengan meneliti segala jenis ungkapan-ungkapan yang dihasilkan manusia. Setiap ungkapan atau ekspresi diyakini selalu memiliki maksud, makna dan tujuan tertentu. Maka usaha *Verstehen* ialah menguak atau mengungkapkan makna dibalik ungkapan-ungkapan atau ekspresi-ekspresi tersebut. Meneliti ekspresi atau ungkapan, oleh Dilthey diyakini membawa seorang peneliti memahami dunia mental atau penghayatan manusia atau masyarakat.

#### **2.4 Kategori-Kategori Pemahaman Historis<sup>34</sup>**

Dilthey membagi lima kategori atau cara memahami ekspresi atau *Ausdruck*. Kelima kategori ini pada akhirnya memiliki tujuan untuk memahami dunia mental atau penghayatan dan atau *Erlebnis* dari manusia.

- **Kategori Bagian dan Keseluruhan**

Makna dari berbagai ungkapan atau ekspresi manusia dapat dipahami dalam dialektika keseluruhan menuju bagian-bagian dari bagian-bagian menuju keseluruhan. Untuk memahami masyarakat, mesti melihat individu-individu yang ada didalam masyarakat tersebut, namun individu juga hanya dipahami dalam konteks masyarakat umum.

- **Kategori Tujuan dan Sarana**

Setiap tindakan manusia selalu memiliki tujuan-tujuan tertentu, sekaligus juga menggunakan instrumen-instrumen tertentu dalam mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>34</sup>Leo Kleden, "Hermeneutika Wilhelm Dilthey" Ms., (bahan kuliah hermeneutika IFTK Ledalero) hlm. 12.

dalam konteks perjuangan kemerdekaan negara Indonesia misalnya, para pahlawan menggunakan macam-macam instrumen, seperti; perjuangan menggunakan senjata; perjuangan melalui lobi-lobi internasional; dan juga melalui permainan isu dalam media-media massa.

- **Kategori Kekuasaan**

Kesadaran manusia selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan. Lingkungan turut membentuk cara bersikap, bertutur kata dan bahkan cara berpikir seorang individu. Seorang anak yang lahir dalam kondisi keluarga miskin, bisa saja memiliki cita-cita menjadi seorang kaya, sehingga tidak mengalami penderitaan lagi.

- **Kategori Luar-Dalam**

Ungkapan atau ekspresi merupakan objektivikasi dari keadaan mental seseorang. Ungkapan tidak pernah merupakan suatu tindakan belaka, melainkan selalu mengandung intensi tertentu dari pelaku. Dalam tindakan Yesus yang rela mati dan menderita misalnya, memiliki intensi emansipasi manusia dari belenggu dosa.

- **Kategori Nilai**

Setiap upaya memahami suatu ungkapan atau ekspresi, pada akhirnya selalu berorientasi pada penilaian terhadap ungkapan atau ekspresi tersebut. penilaian ini merujuk pada aspek etika maupun moral. Menilai baik atau buruknya suatu ekspresi, dan pada akhirnya keputusan untuk mengambil keputusan menyetujui ataupun menolak ekspresi itu.

### **BAB III**

#### **ALBERT CAMUS DAN NOVEL *ORANG ASING***

Pada bab ini, penulis menguraikan novel *Orang Asing* karya Albert Camus. Pertama-tama, penulis membuat ringkasan cerita. Selanjutnya, penulis menjabarkan unsur-unsur ekstrinsik dan unsur-unsur intrinsik yang merupakan unsur pembangun novel *Orang Asing*. Adapun unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur, seperti situasi dan kondisi, ideologi dan kiblat pemikiran, serta lingkungan yang membentuk identitas seorang pengarang. Unsur-unsur tersebut seringkali tertuang dalam karya-karya seorang pengarang. Sementara itu, unsur-unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun dalam novel itu sendiri. Adapun yang termasuk dalam unsur intrinsik ialah tema, tokoh dan atau penokohan, alur, latar peristiwa, dan sudut pandang. Namun, sebelum jauh membahas hal-hal tersebut, penulis terlebih dahulu membuat pembahasan singkat atas biografi pengarang novel *Orang Asing*.

### **3.1 Biografi Albert Camus**

#### **3.1.1 Keluarga dan Masa Kecil Albert Camus**

Albert Camus lahir di Drean (sekarang Mondovi), Aljazair, pada 7 November 1913. Ia meninggal pada tahun 1960, pada usia 46 tahun, karena kecelakaan mobil. Ayahnya bernama Lucien Auguste Camus,<sup>35</sup> sedangkan ibunya bernama Catherine Helene Sintes.<sup>36</sup> Mereka hanya dua bersaudara. Kakaknya bernama Lucien Jean Etienne. Camus lahir dalam sebuah keluarga miskin. Ayahnya hanya seorang buruh perusahaan anggur, sedangkan ibunya seorang tukang sapu. Ayahnya meninggal tahun 1914, dalam perang dunia pertama dalam pertempuran di Marne. Sepeninggalan Lucien; ibu, kakak dan Albert kecil memutuskan untuk pindah ke wilayah timur Aljazair, di sebuah distrik pekerja di sana. Mereka hanya tinggal disebuah apartemen kecil yang hanya memiliki tiga ruangan. Di sana mereka tinggal bersama nenek dari ibu mereka dan seorang paman yang bisu. Latar belakang kehidupannya yang miskin, cukup memengaruhi karya-karyanya.

#### **3.1.2 Riwayat Pendidikan<sup>37</sup>**

Albert Camus masuk sekolah dasar pada tahun 1918. Ia dididik oleh seorang guru besar yang bernama Louis Germain. Louis menemukan Albert muda yang berbakat dan memutuskan untuk membantu perkembangan pendidikan Albert Camus. Karena berkat bantuan beliau, pada tahun 1923 Albert Camus bisa mendapatkan beasiswa untuk masuk Lycee Aljazair (setingkat SMU). Sebagai ucapan terima kasih, ketika Albert Camus dianugerahi nobel kesusasteraan, ia mempersembahkan nobel tersebut kepada Louis Germain. Kepada Louis Germain, Camus menulis demikian;

---

<sup>35</sup>Lucien Auguste Camus adalah seorang yang berdarah prancis dan merupakan bagian dari generasi pertama orang-orang prancis yang mendiami Aljazair. Ia bukanlah seorang penjajah yang kaya, melainkan hanya sebagai seorang penjaga gudang bawah tanah pada sebuah perusahaan anggur.

<sup>36</sup>Seorang perempuan berdarah Spanyol, yang buta huruf dan agak tuli.

<sup>37</sup>Journal Chromium, The New Encyclopaedia Britanica, vol 2 (Chicago: University of Chicago, 1985), hlm. 782-783.

*Without that affectionate hand you held out to the poor boy I was, without your teaching and example, none of this would have occurred. I don't make too much of this kind of honor, but at least this is an occasion for telling you what you were and still are for me, and to assure you that your effort, your work, and the generous heart you put into them are still alive in one of your little school-children who, despite his ages, has never stopped being your grateful pupil.*<sup>38</sup>

Albert Camus merupakan seorang yang sangat tertarik dengan bidang intelektual. Ia kurang menyukai pelajaran Katekismus, tetapi belajar bahasa Latin yang dirasanya sangat membosankan. Ia sangat baik dalam pelajaran kesusatraan Prancis, geografi, sains, dan matematika.<sup>39</sup> Selain dalam bidang intelektual, ia juga memiliki antusiasme yang cukup besar terhadap dunia olahraga, yakni antara lain; sepak bola, tinju, dan juga renang. Namun sangat disayangkan, pada tahun 1930, ia didiagnosis mengidap TBC. Sakit ini kemudian menghentikan hobi berolagasnya, bahkan hampir menyebabkan kegagalan dalam studi. Demi usaha penyembuhan, Albert Camus meninggalkan apartemennya yang dinilai kurang sehat, dan memutuskan untuk tinggal sendiri. Ia mulai bekerja, sembari menyelesaikan studi filsafatnya di universitas di Aljazair. Selama di universitas, Albert Camus banyak ditolong oleh gurunya yang bernama Jean Granier. Ia sangat menghargai perhatian Greiner. Ia membaca buku Granier yang berjudul *Les Iles*, setelahnya ia menulis catatan kecil di selembar kertas tentang gurunya itu, *“He is completely in (the book) and the admiration and love that I feel for him is growing...will I ever know how much I owe him? ... I must learn to train my sensitivity which is too prompt to gush out, and yet not hide it under coldness and irony”*.<sup>40</sup> Gurunya ini selalu menolong dia dalam pengembangan karya-karya

---

<sup>38</sup>Oliver Todd, *Albert Camus A Life* (terj. Benjamin Ivry) (New York: Alfred A. Knopf, 1998) hlm. 1000.

“Tanpa uluran tanganmu yang penuh kasih kepada saya seorang anak kecil yang miskin, tanpa pengajaran dan pendidikanmu, semuanya ini tidak bakal terjadi. Saya tidak membuat penghormatan yang berlebihan, tapi setidaknya ini merupakan kesempatan untuk mengatakan padamu, siapa engkau (sekarang dan selalu) bagi saya, dan untuk menjamin bahwa usaha, pekerjaan, dan kemurahan hati yang telah engkau tanamkan, semuanya masih hidup di dalam diri murid kecilmu-anak-anak yang meskipun sudah berumur, tidak akan pernah berhenti untuk menjadi murid yang bersyukur”.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

kesusasteraan dan ide-ide filosofisnya. Albert Camus mendapatkan gelar *diplome d'etudes superieures* pada tahun 1936, dengan tesis yang berjudul Hubungan Antara Kebudayaan Yunani dan Pemikiran Kristen dalam Tulisan Filosofis Plotinus dan St. Agustinus.

### 3.1.3 Karier dan Karya Albert Camus<sup>41</sup>

#### 3.1.3.1 Karier Albert Camus

Tahun 1930an, merupakan waktu bagi Albert Camus dalam pengembangan kesusasteraannya. Ia mulai berkenalan dengan Andre Gide (1869-1951), Henry de Montherlant (1896-1972), Andre Malraux (1901-1976) yang merupakan sastrawan terbaik pada masa itu. Ia banyak membaca karya-karya ketiga orang itu. Albert Camus sendiri pada waktu itu sudah dikenal sebagai tokoh intelektual terkemuka, diantara para intelektual sayap kiri di Aljazair. Ia juga aktif dalam menulis, menyadur drama, dan beradu akting di *Theatre du Travail*, yang kemudian hari berganti nama menjadi *Theatre de l'Equipe*. Teater ini mementaskan drama-drama besar dan terkenal kepada kelas pekerja. Hingga kematiannya, Albert Camus selalu menaruh minat dan cinta yang hebat terhadap dunia teater. Namun sangat disayangkan bahwa, drama-dramanya tidak cukup mendapat perhatian dan pujian, sebagaimana terhadap karya-karyanya yang lain. Hanya *Le Malentendu* (1994) dan *Caligula* (1995) yang cukup mendapatkan perhatian dari publik saat itu.

Albert Camus bekerja sebagai jurnalis pada *Alger-Republicain*, selama dua tahun sebelum perang dunia II pecah. Ia merangkap banyak tugas, seperti menjadi editor, penulis, sub-editor, pengamat politik, dan juga penyunting buku. Ia membuat resensi terhadap beberapa karya Sartre. Ia juga menulis sebuah artikel menarik, yakni sebuah analisis sosial tentang kondisi kaum muslim di Kabylie. Artikel-artikel ini kemudian dicetak ulang-ulang di *Actualles* (1958). Artikel-

---

“Ia terungkap di dalam (buku) dan kekaguman dan cinta yang saya rasakan terhadapnya semakin bertambah. Akankah saya mengetahui berapa banyak saya berhutang padanya? Saya harus belajar untuk melatih kepekaan agar dengan segera memancar keluar, dan tidak menyembunyikannya dibawah kebekuan dan ironi”.

<sup>41</sup>Journal Chromium. *op. cit.*, hlm. 782-783.

artikel ini menunjukkan bahwa Albert Camus jauh lebih tertarik terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, dibandingkan dengan persoalan-persoalan seputar politik-ideologi. Pada tahun-tahun terakhir masa pendudukan Prancis dan periode pertengahan setelah kemerdekaan, Camus bekerja sebagai seorang editor di harian *Combat*. Namanya menjadi begitu terkenal karena berita-beritanya banyak mengandung unsur perlawanan terhadap pemerintah. Lewat *Combat*, ia menyuarakan perjuangan sayap kiri dengan berdasarkan pada ide-ide keadilan. Namun, setelah terjadinya penggabungan antara sayap kiri dan sayap kanan, Camus yang kecewa berat memutuskan hubungannya dengan *Combat*.

Pada tanggal 16 oktober 1957, Camus mendapat surat dari kantor Gillimard bahwa dirinya memenangkan hadiah nobel kesusasteraan. Ia seperti tersedak mendapat berita dan kemudian berkata “*Malraux should have got it, you know...Malraux.*”<sup>42</sup> Hal tersebut dikatakan oleh Camus karena sangat menghargai Andre Malraux yang memiliki andil luar biasa dalam proses menulisnya, sehingga menurut Camus, Malraux jauh lebih pantas mendapatkan penghargaan tersebut dibandingkan dirinya. Dalam suatu kesempatan, Camus mengatakan demikian; “*It was one luckies things of my life to have read Malraux as one of my masters when I was a young writer and afterwards to have met him as a friend...*”<sup>43</sup> Camus mendapatkan hadiah nobel sebulan sebelum ia tepat berusia 44 tahun.<sup>44</sup> Dengan memenangkan nobel tersebut, Camus tergabung dalam kumpulan penulis Prancis yang juga memenangkan nobel sebelum dirinya, yakni; Roger Martin du Gard (1937), Andre Gide (1947) dan Francois Mauriac (1952).

### 3.1.3.2 Karya-Karya Albert Camus

- **Novel dan Cerita Pendek**

---

<sup>42</sup>“Malraux yang seharusnya mendapatkan ini.....kamu tahu...Malraux”

<sup>43</sup>Oliver Todd, *op. cit.*, hlm. 994

“Ini merupakan salah satu keberuntungan dalam hidup saya, untuk membaca (buku) Malraux sebagai seorang guru ketika saya masih seorang penulis muda dan kemudian menjumpainya sebagai seorang sahabat.”

<sup>44</sup>Hanya novelis berkebangsaan Inggris dan berdarah India bernama Rudyard Kipling yang sedikit lebih muda dari Camus ketika memenangkan penghargaan nobel, yakni ketika berusia 42 tahun.

Novel-novel Albert Camus yang terkenal adalah *L'Etranger* (1942) (Inggris: *Outsider*, 1942; Amerika: *The Stranger*, 1946; dan Indonesia: *Orang Asing*, 1985), *La Peste* (1947), *La Chute* (1956), dan *Le Premier Homme* (diterbitkan pada tahun 1995, 35 tahun setelah kematian Albert Camus).

- **Drama-Drama**

*Le Melentendu* (1944), *Caligula* (1945). Drama-drama adaptif, berupa *La Devotion a la Croix* (1956) diadaptasi dari karya Calderon. *Un Cas Interessant* (1956) diadaptasi dari karya Dino Buzzatti. *Requiem Pour une Nonne* (1956) diadaptasi dari karya William Faulkner. *Les Possedes* (1959) diadaptasi dari karya Dotoyevsky.

- **Esai, Jurnalistik, dan Catatan-Catatan**

Esai-esai Camus antara lain; *l'Envers et Pendroit* (1937), *Noces* (1938) *Le Mythe de Sysiphe, esai sur l'absurde* (1942). Diterjemahkan kedalam bahasa inggris oleh o'brein dengan judul *The myth of sisyphus*. *Letters a un ami allemand* (1945), *Le Revue Libre* (1943), *Chaiers de la Liberation* (1944), *Le Minotaure ou la Halte d'Oran* (1950). Beberapa catatan yang dipublikasin setelah Camus wafat; *Carnets: Mai 1935-Fevrie 1942* (1962). *Carnets: Janvier 1942-Mars 1951* (1964), *Carnets: Avril 1951-Decembre 1959* (1966).

### **3.2 Ringkasan Cerita**

Novel *Orang Asing* terdiri dari dua bagian besar. Pada bagian pertama Camus menceritakan tentang kehidupan pribadi Meursault. Sedangkan pada bagian kedua, Camus mengisahkan tentang Meursault yang diadili karena kasus pembunuhan.

#### **Bagian Satu**

Tokoh utama novel *Orang Asing* bernama Meursault. Ia tinggal di Aljazair. Tetapi ia sebenarnya seorang keturunan Prancis. Pada suatu hari dia mendapatkan kabar dari panti wreda, bahwa ibunya telah meninggal dunia. Pihak panti wreda meminta Meursault untuk menghadiri pemakaman ibunya. Dia kemudian meminta

izin pada majikannya. Sesampainya di panti wreda, Meursault ingin segera melihat ibunya, namun penjaga pintu memintanya untuk segera menemui Direktur panti wreda. Direktur merupakan seorang yang sudah lanjut usianya. Direktur itu mengatakan bahwa ia sudah membaca berkas Ibu Meursault, dan mengatakan bahwa Meursault sendiri yang menjadi satu-satunya penunjang. Meursault berpikir bahwa Direktur akan menyalahkan dirinya. Tetapi, Direktur itu kembali mengatakan bahwa, dia tahu bahwa Meursault tidak mampu mencukupi kebutuhan ibunya. Ibunya membutuhkan seorang penjaga. Sedangkan pendapatnya sangat kecil. Kalau dipikir-pikir, ibunya jauh lebih berbahagia di sini, ia mempunyai teman sebaya dan mereka bisa berbagi minat masanya, satu sama lain.

Direktur kemudian mengajak Meursault untuk pergi melihat ibunya. Ketika penjaga pintu hendak membukakan peti Ibu Meursault, Meursault menahannya. Penjaga itu merasa heran ketika Meursault tidak mau melihat jasad ibunya. Ketika malam tiba, penjaga pintu mengajak Meursault untuk makan malam, tetapi Meursault tidak lapar. Meursault hanya minum secangkir kopi susu yang ditawarkan penjaga pintu. Setelahnya mereka berdua merokok. Malam itu juga, beberapa anggota panti wreda datang untuk berjaga di sekitar peti jasad ibu Meursault. Semuanya ialah orang tua jompo. Ada seorang wanita yang menangis dengan sedu sedan kecil, sedangkan yang lain hanya terlihat pasrah, Murung, dan membisu. Penjaga pintu mengatakan bahwa wanita itu sangat dekat dengan ibu Meursault. Ibu Meursault satu-satunya temannya di situ, dan bahwa sekarang ia tidak mempunyai teman lagi.

Pada pagi hari, Meursault sangat kelelahan. Ia membersihkan badan, dan minum lagi kopi susu yang sangat enak. Beberapa jam kemudian ibu Meursault dimakamkan. Setelah pemakaman, Meursault langsung kembali ke Aljazair. Esoknya, Meursault merasa sangat kelelahan, maka kemudian ia memutuskan untuk pergi berenang. Ia kemudian bertemu dengan Marie Cardona, seorang mantan juru ketik di kantornya. Marie Cardona heran melihat Meursault mengenakan dasi hitam, dan bertanya apakah Meursault sedang berduka cita. Meursault mengatakan bahwa Ibunya baru meninggal kemarin. Marie Cardona

agak terkejut meskipun tidak mengatakan apapun. Pada malam hari, Meursault dan Marie Cardona pergi menonton film yang pada bagian-bagian tertentu terasa lucu dan sangat konyol.

Meursault tinggal di sebuah apartemen. Ia bertetangga dengan seorang yang sudah renta bernama Salamano. Salamano selalu bepergian dengan seekor anjing kecil yang mengidap penyakit kulit. Keduanya tidak pernah terlihat akrab. Tetapi, ketika anjing kudis tersebut raib, Salamano tua sangat panik dan mulai mencari-cari si anjing kudis ke segala arah. Selain Salamano tua dan anjing kudisnya, Raymond Sintes juga merupakan tetangga lain dari Meursault. Ketika memberikan kesaksian di pengadilan, Raymond Sintes dengan bangga menyebut Meursault sebagai sahabatnya, meskipun Meursault sendiri tidak merasa demikian. Persahabatan antara Meursault dengan Raymond Sintes merupakan awal dari malapetaka yang kemudian menimpa Meursault. Sebab, pria Arab yang dibunuh Meursault merupakan salah satu dari saudara perempuan yang memiliki dendam kepada Raymond Sintes.

## **Bagian Kedua**

Meursault segera ditangkap dan diperiksa beberapa kali. Awalnya tidak ada yang tertarik dengan persoalannya. Meursault merasa tidak perlu untuk menunjuk seorang pembela, karena menganggap persoalannya sangat sederhana. Tetapi, hakim komisaris mengatakan bahwa Meursault boleh saja menganggap demikian, namun ada undang-undang yang mengatur. Pihak pengadilan kemudian menunjuk seorang pembela secara resmi.

Seorang pembela kemudian datang menemui Meursault. Pembela tersebut mengatakan bahwa dirinya sudah mempelajari kasus Meursault, dan melihat bahwa perkara itu rawan, namun ia tidak merasa ragu untuk berhasil, asalkan Meursault percaya padanya. Pembela tersebut menerangkan kalau dirinya sudah memperoleh beberapa keterangan mengenai kehidupan pribadi Meursault. Diketahui tentang Ibu Meursault yang baru saja meninggal di rumah penampungan. Beberapa orang memberitahu bahwa Meursault “kelihatan tidak berperasaan” pada hari penguburan ibunya.

Meursault dibawa untuk dihadapan hakim komisaris tanpa pembelanya karena sedang berhalangan. Hakim komisaris membaca keterangan yang menyebut Meursault merupakan seseorang yang bersifat sengit dan tertutup. Hakim komisaris mengatakan bahwa dirinya ingin membantu Meursault, dan bahwa dengan pertolongan Tuhan, ia akan berusaha melakukan sesuatu bagi Meursault. Pada awal percakapan mereka, hakim komisaris menanyakan beberapa topik yang berhubungan dengan peristiwa pembunuhan dan hubungan antara Meursault dan ibunya. Namun, pada penghujung pembicaraan mereka, hakim komisaris tiba-tiba mengambil salib dari dalam laci meja, lalu mengacu-acukan salib tersebut tepat depan wajah Meursault. Ia membicarakan tentang penderitaan Yesus sebagai bentuk kasihNya kepada manusia berdosa. Namun, Meursault sama sekali tidak tertarik untuk memberikan banyak jawaban mengenai topik tersebut. Meursault hanya mengatakan bahwa ia sama sekali tidak mempercayai Tuhan. Hakim komisaris yang kecewa dan marah mendengar tanggapan Meursault, dikemudian hari memanggilnya sebagai seorang antikristus.

Setelah lima bulan berada dalam penjara, pada suatu hari, pukul delapan pagi; Meursault diambil dan diantarkan ke pengadilan. Ruangan pengadilan telah penuh sesak. Seorang pengawal mengatakan bahwa, kehadiran banyak orang itu disebabkan oleh “koran”. Seorang wartawan berbicara pada Meursault bahwa koran-koran telah membesar-besarkan kasusnya karena sedang sepi berita. Bahkan salah satu koran dari Prancis mengirim seorang jurnalis dengan perintah untuk membuat berita yang menggawatkan kasusnya.

Meursault menjalani beberapa kali sidang. Dalam tiap-tiap persidangan selalu terjadi perdebatan sengit yang dilakukan oleh jaksa penuntut dan pembela Meursault. Beberapa saksi seperti; Direktur, penjaga pintu panti wreda, si tua Thomas Perez, Raymond Sintes, Masson, Salamano, Marie dan Celeste; dimintai keterangan di pengadilan. selama pengadilan Meursault merasa aneh karena pengadilan lebih banyak menyoroti tentang kepribadiannya dibandingkan dengan kasus pembunuhan yang telah ia lakukan. Pada akhirnya, setelah menjalani proses pengadilan yang menurut Meursault sangat melelahkan itu, pengadilan menjatuhkan hukuman mati terhadap Meursault. Meursault dijatuhi hukuman mati dengan cara

kepalanya dipenggal di sebuah lapangan terbuka untuk umum atas nama rakyat Prancis.

### 3.3 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra itu.<sup>45</sup> Unsur-unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah psikologi pengarang, lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Memahami unsur ekstrinsik dari sebuah karya sangat penting, mengingat bahwa suatu karya tidak lahir secara spontan, tetapi lahir dari seorang pengarang yang dilatarbelakangi oleh banyak konteks.

Novel *Orang Asing* di tulis oleh Camus ketika perang dunia II sedang berlangsung. Perang yang sangat brutal dalam sejarah peradaban manusia itu memiliki andil yang besar dalam penulisan novel *Orang Asing*. Perang tersebut telah menghancurkan kehidupan manusia, sehingga Camus melihat begitu banyak keputusan hampir pada semua orang. Orang-orang hidup dalam kebingungan seolah tanpa adanya harapan untuk hidup lagi. Di hadapan kehancuran total itu, Camus melihat bahwa hidup serasa hal yang sia-sia belaka.

Novel *Orang Asing* juga merupakan suatu kritikan terhadap pengadilan yang bobrok pada masa hidup Camus. Pengadilan pada waktu itu terlalu berfokus pada tata cara peradilan dibandingkan dengan menghasilkan suatu keputusan yang benar-benar adil. Selain itu, Camus juga mengeritik keputusan hukuman mati yang dihasilkan oleh pengadilan tempo itu. Hukuman mati bagi Camus merupakan salah satu contoh hal absurd dalam kehidupan manusia. "*Meursault's life has been an absurdity, but to take away his life is even more absurd*".<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press) hlm. 84.

<sup>46</sup>Harold Bloom, "Albert Camus's *The Stranger*" (Bloom's Guides) Bloom's literary criticism (2008) hlm. 9.

"Hidup Meursault merupakan suatu yang absurd, namun merenggut nyawanya jauh lebih absurd"

Hal utama yang terkandung dalam novel *Orang Asing* ialah tema absurditas Albert Camus. Albert Camus menuangkan tema yang sama dalam beberapa karya lainnya, seperti; *The Mith of Sisifhus* dan *Sampar*. Lantas, apa itu absurditas? Dalam pemikiran Camus, “*the absurdist idea is that people live in a universe that has no meaning, despite an intense human desire for meaning to exist*”.<sup>47</sup> Camus melihat adanya kontradiksi antara keberadaan dunia dan keberadaan manusia. Manusia dalam hidupnya selalu berusaha mencari kejelasan, sementara itu dunia sebagai tempat keberadaannya selalu menjadi realitas yang tidak dapat secara penuh untuk dipahami. Seolah-olah dunia selalu diselubungi agar tidak dapat secara penuh dipahami. Kontradiksi ini membuat manusia kebingungan dan selanjutnya memandang hidup sebagai sesuatu yang sia-sia.

Absurditas sangat kuat terendus dalam novel *Orang Asing*, melalui penggambaran tokoh Meursault. Dalam novel, Meursault digambarkan sebagai tokoh yang menjalani hidup tanpa ada gairah. Semua aktivitasnya terasa datar, biasa-biasa saja, dan bahkan cenderung membosankan. Dari hari ke hari ia menjalani rutinitas yang berulang-ulang. Meursault hidup seolah tanpa tujuan dan masa depan yang jelas. Meursault juga membunuh orang Arab tanpa adanya alasan yang jelas. Dalam novel hanya digambarkan bahwa silau “matahari” membuatnya menarik pelatuk. Kemudian dari pada itu, Meursault juga tidak memiliki penjelasan terhadap tindakannya menarik pelatuk empat kali berturut-turut setelah jeda dari tembakan pertama. Semua tindakan yang dilakukan Meursault seolah-olah hal yang mengambang dan tanpa kejelasan.

### **3.4 Unsur-Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra.<sup>48</sup> Unsur-unsur inilah yang menjadikan sebuah karya hadir sebagai karya sastra. Adapun yang termasuk dalam unsur-unsur intrinsik, yakni: tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa.

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 13.

“Gagasan absurditas ialah bahwa manusia hidup di dunia yang tidak memiliki makna, meskipun manusia sangat mendambakan adanya makna agar tetap bereksistensi.”

<sup>48</sup>Ali Imron Al-Ma’ruf dan Farida Nugrahani, *op. cit.*, hlm. 83

### 3.4.1 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.<sup>49</sup> Dengan kata lain, tema menjadi ide awal bagi seseorang ketika akan membuat sebuah karya. Adapun dalam sebuah cerita atau kisah, tema berperan sebagai unsur pemersatu pelbagai fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan persoalan hidup. Tema dapat dirasakan dalam setiap bagian cerita.<sup>50</sup> Ketika membaca sebuah karya sastra, tema menjadi dasar bagi keseluruhan cerita. Oleh karena itu, untuk menentukan tema sebuah cerita, hanya dapat dilakukan ketika keseluruhan cerita telah dibaca. Namun, tema dalam sebuah cerita tidak selalu implisit, tetapi juga eksplisit.

Tema yang diangkat oleh Albert Camus dalam novel *Orang Asing* ialah tentang ke-asing-an. Tokoh Meursault digambarkan sebagai tokoh yang “asing” terhadap dunia. *Pertama*, Meursault menjalani hidup dengan begitu datar. Ia tidak memiliki gairah, seolah hidup tanpa makna dan tujuan. Ia menjalani kehidupan sebagai rutinitas yang membosankan berulang-ulang. *Kedua*, Meursault begitu asing terhadap budaya atau kebiasaan masyarakat sekitarnya. “*Meursault has no commitment to any code of ethics at all, whether reflective or unreflective, collective or individual, which not only puts him at odds with all societies*”.<sup>51</sup> Gambaran ini sangat kuat dalam kisah seputaran kematian ibunya. Meursault tidak sama sekali menampakkan ekspresi duka sejak mendengar kabar kematian dan bahkan ketika pergi melayat ibunya di panti wreda. Meursault sama sekali tidak menangis ataupun sedih. Sementara itu, kebiasaan masyarakat (diwakili para penghuni panti wreda) ialah bersedih dan menangis ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Orang-orang merasa heran melihat Meursault yang sama sekali tidak sedih ataupun menangi kematian ibunya.

---

<sup>49</sup>Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 91.

<sup>50</sup>Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45.

<sup>51</sup>David Sherman, *Camus* (United Kingdom: Wiley-Blackwel (an imprint of John Wiley and Sons Ltd), 2009) hlm. 62.

*Ketiga*, Meursault merasa asing dari dirinya sendiri. Ketika dalam pengadilan, Meursault merasa asing dari dirinya sendiri ketika ia mendengarkan tuduhan-tuduhan yang dari jaksa penuntut terhadap dirinya. Dari tuduhan yang dilontarkan oleh jaksa penuntut, Meursault merasa dirinya sebagai manusia yang imoral dan bejat. Demikianpun Meursault juga merasa asing terhadap dirinya ketika jaksa pembelanya membacakan pledoi. Jaksa pembela membacakan pledoi seolah-olah dirinya ialah Meursault sendiri. “Aku berpendapat itu menjauhkan aku lagi dari perkaraku, dan mengurangi diriku sampai habis, dalam satu arti, menggantikan diriku”.<sup>52</sup> Meursault merasa tidak mengenali “Meursault” yang ada di dalam pledoi jaksa pembelanya.

### 3.4.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh.<sup>53</sup> Alur terdiri atas tiga;<sup>54</sup> *Pertama*, Alur maju atau *flash forward*, menyajikan cerita secara kronologis dan runtut ke depan. Dalam alur maju, cerita dimulai dengan pengenalan tokoh pada awal cerita, lalu kemudian diakhiri dengan klimaks pada akhir cerita. *Kedua*, alur mundur. Pada alur mundur sebuah cerita diawali dengan klimaks dan pengenalan tokoh, lalu pada bagian-bagian berikutnya barulah penulis menyajikan kisah awal, konflik dan cara mengatasi konflik tersebut. *Ketiga*, alur campuran. Alur campuran dimulai dari tengah cerita menuju klimaks, selanjutnya kembali ke masa lalu dan penyelesaian konflik.

Dalam novel *Orang Asing*, alur yang disajikan ialah alur maju. Keseluruhan kisah dalam novel ini, dikisahkan secara kronologis. Setiap bagian-bagian peristiwa secara perlahan memperkenalkan tokoh Meursault. Kisah Meursault diperkenalkan juga melalui perjumpaan-perjumpaannya dengan banyak tokoh lain. Kisah perjalanan hidup Meursault banyak dipengaruhi pelbagai peristiwa dan keterlibatannya bersama dengan tokoh-tokoh lain tersebut.

---

<sup>52</sup>Albert Camus, *loc. cit.*, hlm. 105.

<sup>53</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *op. cit.*, hlm. 86.

<sup>54</sup>Dick Hartoko dan B. Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986) hlm. 10.

- **Tahap Penyituasian**

Pada awal cerita, Camus tidak secara jelas mengisahkan tentang tokoh Meursault kepada pembaca. Camus memulai kisah tokoh utama dengan menggunakan kata “aku”. Tidak ada keterangan yang gamblang tentang tokoh Meursault. Bahkan nama tokoh “aku” baru dikenal sebagai Meursault ialah ketika mengalami perjumpaan dengan direktur panti wreda.

Kisah Meursault, dimulai ketika ia mendapat pesan via telegram dari panti wreda yang mengabarkan bahwa ibunya telah meninggal. Meursault kemudian pergi mengikuti pemakaman ibunya. Di panti wreda, Meursault berjumpa dengan para pengurus dan para penghuni panti wreda. Ia banyak berinteraksi dengan beberapa orang yang berada di tempat tersebut.

Pada awal kisah, pembaca sama sekali tidak disuguhi dengan peristiwa-peristiwa menarik. Rangkaian cerita pada bagian pertama dalam novel, oleh pengarang dibuat seolah-olah merupakan peristiwa biasa dan cukup membosankan untuk dibaca. Namun, peristiwa-peristiwa biasa tersebut menjadi menarik ketika diungkapkan kembali dalam peristiwa persidangan Meursault.

- **Tahap Pemunculan Konflik**

Awal kemunculan konflik ialah ketika Meursault berjumpa dengan seorang tokoh yang bernama Raymond Sintes. Kepada Meursault, Raymond Sintes menceritakan tentang permasalahannya dengan seorang perempuan arab. Raymond Sintes mengatakan bahwa ia telah memukuli wanita itu dan sekarang berseteru dengan saudara laki-laki perempuan tersebut. Saudara perempuan itulah yang kemudian ditembak oleh Meursault ketika terjadi perkelahian di pantai.

- **Tahap Peningkatan Konflik**

Perseteraan antara Raymond Sintes dengan perempuan arab, tanpa sengaja turut menyeret Meursault dalam persoalan tersebut. Meursault bersama Raymond Sintes dan Masson berkelahi dengan beberapa orang arab

di pantai. Dalam perkelahian ini, Masson mengalami luka robek pada mulutnya karena terkena sayatan pisau dari salah seorang arab. Perkelahian tersebut usai setelah orang-orang arab itu mundur. Meursault berjalan-jalan sendirian di pantai setelah perkelahian tersebut. Ia pergi sambil membawa pistol yang diamankan dari Raymond Sintes, karena Raymond Sintes mencoba menggunakan pistol tersebut untuk menembaki orang-orang arab. Namun, peristiwa naas terjadi, Meursault yang awalnya mencoba mengamankan pistol dari Raymond Sintes, justru kemudian menggunakan pistol itu untuk menembaki salah seorang dari orang-orang arab yang sebelumnya berkelahi dengan mereka. Ia menembak si arab sebanyak lima kali. Orang arab tersebut mati ditempat, sementara itu Meursault ditangkap dan ditahan. Meursault sekarang menghadapi suatu peristiwa besar yang belum pernah ia alami sepanjang hidupnya.

#### ▪ **Tahap Klimaks**

Meursault ditangkap dan ditahan atas kasus pembunuhan terhadap seorang arab. Ia kemudian diadili di pengadilan. Selama proses pengadilan, Meursault mengalami pelbagai hal baru, yang oleh dirinya sendiri peristiwa-peristiwa tersebut disebut sebagai peristiwa yang mengherankan sekaligus membingungkan. Setelah menjalani proses peradilan yang sangat panjang, sengit dan melelahkan, oleh pengadilan Meursault dijatuhi hukuman mati dengan cara dipancung dan akan disaksikan oleh seluruh rakyat Prancis.

#### ▪ **Tahap Penyelesaian**

Setelah pengadilan selesai, Meursault tidak segera dihukum mati pada hari itu juga. Meursault kembali ditahan, sambil menunggu hari penghukumannya. Hari-hari terakhir dalam hidupnya, membawa Meursault dalam suatu permenungan yang sangat dalam, tentang kehidupan. Permenungannya inipun menghasilkan suatu narasi yang luar biasa. Baginya kehidupan merupakan suatu hal yang absurd. Kehidupan selalu dihantui

oleh kematian. Semua orang pasti akan mati dan kematian selalu milik diri sendiri tiap-tiap orang. Kematian hari ini, tidak ada bedanya dengan kematian tiga puluh tahun lagi. Oleh karena itu, Meursault menolak kesempatan untuk mengajukan permohonan pengampunan kepada pengadilan. Keputusan ini ia ambil dari permenungan dirinya yang mencoba hidup dalam takdirnya sendiri, karena ia takjub dalam setiap peristiwa yang ia jalani dan alami.

### 3.4.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita atau kisah, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat menentukan terbentuknya kisah itu sendiri. Tokoh merupakan para pelaku dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita.<sup>55</sup> Gambaran atas penokohan diperoleh lewat sifat-sifat lahiriah (rupa dan bentuk) dan melalui keperibadian para tokoh.<sup>56</sup>

Tokoh dalam sebuah cerita biasanya dibagi menjadi empat jenis yakni *pertama*, tokoh protagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam sebuah cerita. *Kedua*, tokoh antagonis. Tokoh antagonis merupakan lawan dari tokoh protagonis. Konflik sebuah cerita biasanya tercipta ketika hadirnya tokoh antagonis. *Ketiga*, tokoh tritagonis. Tokoh tritagonis merupakan tokoh penengah yang berada baik itu pihak protagonis maupun antagonis. *Keempat*, figuran. Figuran merupakan tokoh pelengkap dalam cerita.

*Pertama, Meursault.* Meursault merupakan tokoh protagonis dalam novel *Orang Asing*. Dikisahkan bahwa Meursault merupakan seorang Prancis yang tinggal di Aljazair. Ia seorang pegawai di sebuah kantor. Pada awalnya ia tinggal bersama ibunya di sebuah apartemen kecil, sebelum kemudian ia memindahkan ibunya ke panti jompo.

Kehidupan Meursault yang awalnya biasa-biasa saja menjadi “terkenal” setelah menjadi tersangka utama dalam kasus pembunuhan terhadap seorang arab. Ia menjadi pergunjingan masyarakat dan koran-koran. Pembunuhan terhadap

---

<sup>55</sup>Aminuddin, *op. cit.*, hlm.79.

<sup>56</sup>Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997) hlm. 98.

orang Arab, menyebabkan Meursault kemudian dihadapkan pada pengadilan. Ia menjalani suatu pengadilan yang menurutnya sangat aneh sekaligus membuatnya kagum. Pada akhir kisah, Meursault dijatuhi hukuman mati dengan cara dipancung oleh pengadilan karena pengadilan menganggap bahwa kasus Meursault merupakan kejahatan yang luar biasa.

*Kedua, Ibu Meursault.* Kematian Ibu Meursault merupakan pembuka cerita dalam novel *Orang Asing*. Ia adalah ibu kandung dari Meursault yang menjadi tokoh utama dalam cerita. Oleh Meursault, ia dipindahkan ke panti wreda dan tinggal disana kurang lebih selama tiga tahun sebelum kematiannya akibat kanker.

*Ketiga, Direktur.* Direktur merupakan seorang Direktur di panti wreda. dari tokoh Meursault, Direktur dilihat sebagai seorang yang sudah lanjut usia, berbadan kecil dan selalu memakai tanda jasa. Ia digambarkan sebagai seorang yang ramah dan seorang yang bertanggungjawab atas tugasnya. Hal ini, diketahui dari sikapnya yang ramah ketika menyambut Meursault dengan jabatan tangan yang erat dan lama. Ia juga mengungkapkan rasa belasungkawanya, atas kematian ibu Meursault. Sikap tanggung jawab Direktur terhadap pekerjaannya dilihat dari kemampuannya membaca laporan latar belakang semua penghuni panti wreda.

Setelah pertemuan pertama di panti wreda, Direktur kemudian kembali bertemu dengan Meursault dipengadilan. Direktur menjadi salah satu dari beberapa orang yang dipanggil oleh pengadilan sebagai saksi atas Meursault. Dalam kesaksiannya, Direktur merasa heran dengan ketenangan Meursault pada hari penguburan ibunya. Ketenangan tersebut dalam artian Meursault yang tidak mau melihat ibunya, tidak menangis, dan segera pergi setelah penguburan selesai tanpa melakukan renungan di atas kuburan ibunya. Direktur juga menyinggung bahwa Meursault tidak mengetahui usia ibunya.

*Keempat, Penjaga Pintu.* Penjaga pintu merupakan seorang pria dari Paris berusia enam puluh tahun. Ia memiliki kumis yang putih, mata bagus yang berwarna biru terang dan berkulit agak kemerahan. Ketika tiba di panti wreda, penjaga pintu menjadi orang pertama kali dijumpai oleh Meursault ketika sampai di panti wreda, karena ia adalah penjaga pintu di panti wreda. Penjaga pintu

kemudian mengantar Meursault untuk menemui Direktur panti tersebut. Selama Meursault berada di panti wreda, penjaga pintu selalu menemani Meursault, termasuk ketika berjaga diruang jenazah. Alasan penjaga pintu untuk masuk panti wreda ialah karena ia orang yang miskin.

Sebagaimana halnya dengan Direktur panti Wreda, pertemuan kedua antara Meursault dan penjaga pintu terjadi ketika penjaga pintu menjadi salah seorang yang dimintai kesaksian di pengadilan. Dalam kesaksiannya, penjaga pintu mengungkit kembali kejadian ketika Meursault bersikap enggan untuk melihat jasad ibunya; bahwa Meursault juga merokok; bahwa Meursault tertidur ketika sedang menjaga ibunya; dan bahwa Meursault minum kopi susu.

*Kelima, Thomas Perez.* Thomas Perez adalah salah seorang penghuni panti wreda; ia berbadan kecil dan bertubuh pendek; berambut putih dan halus; dan jalannya pincang. Ia merupakan orang “terdekat” Ibu Meursault selama berada di panti wreda. Mereka seolah-olah tidak terpisahkan. Para penghuni panti wreda bahkan menggoda Perez dan Ibu Meursault sebagai “tunangan”. Hal tersebut yang membuat Perez mendapat izin khusus untuk ikut dalam pemakaman Ibu Meursault, karena para penghuni panti biasanya tidak diizinkan untuk mengikuti pemakaman. Adapun perjumpaan kedua Meursault dengan Thomas Perez kemudian terjadi ketika ia menjadi saksi atas kasus meursault di pengadilan. Tidak banyak hal yang dikatakan Thomas Perez ketika menjadi saksi. Ia hanya mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak melihat Meursault menangis pada hari penguburan ibunya.

*Keenam, Celeste.* Celeste adalah seorang pemilik rumah makan langganan Meursault. Ia memiliki perut yang gendut dan berkumis putih. Celeste juga di panggil untuk menjadi saksi yang ditunjuk oleh pembela Meursault. Di pengadilan, ia menyebut Meursault sebagai pelanggan dan juga sahabatnya. Ketika ditanya tentang kejahatan Meursault, pendapatnya ialah; “bagi saya, itu adala nasib buruk. Semua orang tahu apa nasib buruk itu. Anda tidak dapat menghindar dari nasib buruk. Nah! bagi saya itu merupakan nasib buruk”.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Albert Camus, *op. cit.*, hlm. 94.

Namun, pendapat Celeste secepatnya dipotong oleh Hakim dengan alasan pengadilan tidak sedang mengadili nasib buruk melainkan kejahatan.

*Ketujuh, Marie Cardona.* Marie Cardona merupakan mantan juru tik di kantor Meursault. Marie dan Meursault bertemu kembali di permandian dekat pelabuhan. Sejak pertemuan tersebut, Marie dan Meursault menjadi sepasang kekasih dan mereka tinggal serumah.

Marie dipanggil juga untuk menjadi saksi dalam pengadilan Meursault. Dalam kesaksiannya, Marie menyebut Meursault sebagai sahabatnya, namun ia juga menambahkan bahwa ia akan menikah dengan Meursault. Ia juga menceritakan perjumpaannya kembali dengan Meursault ialah sehari setelah penguburan ibunya. Lalu ia bercerita tentang kepergian mereka ke laut, ke bioskop, dan kepulangan ke rumah Meursault.

*Kedelapan, Masson.* Masson merupakan teman Raymond Sintes yang mendiami sebuah pondok kecil di ujung sebuah pantai dekat Aljazair. Ia bertubuh tinggi dengan tubuh dan bahu yang kokoh. Bersama Raymond Sintes dan Meursault, Masson terlibat dalam perkelahian dengan orang-orang Arab. Masson menjadi saksi ketujuh yang dimintai keterangan. Ia menyebut Meursault sebagai seorang yang jujur dan tabah.

*Kesembilan, Salamano.* Salamano adalah seorang pria tua yang sudah delapan tahun menjadi tetangga Meursault. ia dipanggil Pak tua oleh para penghuni apartemen. ia memiliki seekor anjing yang mengidap penyakit kulit. Dua kali sehari, yakni pada pukul sebelas dan pukul enam sore, pak tua selalu membawa anjingnya berjalan-jalan. Pak tua dan anjingnya memiliki hubungan yang tidak karib sebab ia selalu menyumpahi dan memukuli si anjing. Namun, ketika suatu ketika si anjing itu hilang, Salamano tua sangat panik lalu meminta bantuan Meursault dan para penghuni apartemen lainnya untuk mencari anjingnya tersebut.

Salamano tua menjadi salah satu saksi yang dimintai keterangan dalam proses pengadilan meursault. Ia mengingatkan kembali tentang Meursault yang

telah begitu baik dengan anjingnya. “Kita harus mengerti”,<sup>58</sup> demikian jawaban Salamano ketika menjawab pertanyaan penuntut tentang Meursault yang mengirim Ibunya ke panti wreda.

*Kesepuluh, Raymond Sintes.* Raymond Sintes menyebut dirinya sebagai “penjaga toko”. Namun, orang-orang dilingkungan Meursault mengatakan bahwa Raymond Sintes hidup dari perempuan-perempuan. Menurut Meursault, Raymond Sintes bertubuh pendek, memiliki bahu bidang, dan hidung seorang petinju. Ia adalah salah satu tetangga Meursault. Kepada Meursault, Raymond Sintes menceritakan tentang permasalahannya dengan seorang perempuan. Raymond Sintes memukuli wanita itu dan berseteru dengan saudaranya. Salah seorang dari saudara perempuan itulah si Arab yang ditembak oleh Meursault di pantai.

Raymond Sintes dipanggil sebagai saksi oleh pengadilan. Di pengadilan, Raymond Sintes menyebut dirinya sebagai sahabat Meursault. Ia mengisahkan secara gamblang tentang hubungannya dengan Meursault; tentang kejadian sebelum pembunuhan dan bahwa keterlibatan Meursault dalam tiap-tiap peristiwa hanya merupakan suatu kebetulan saja.

*Kesepuluh, Si Arab.* Si Arab merupakan korban dari pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault. Si Arab merupakan salah satu dari saudara perempuan yang dipukul oleh Raymond Sintes. Ia menaruh dendam kepada Raymond Sintes hingga mengikutinya ketika Raymond Sintes bersama Meursault dan Marie Cordona berkunjung ke pondok dekat pantai milik Masson. Ia terlibat perkelahian di pantai dengan Meursault, Masson, dan Raymond Sintes; dan berakhir dengan kematiannya karena dibunuh oleh Meursault.

*Kesebelas, Pembela.* Pembela adalah seorang yang bertubuh pendek dan gemuk, masih cukup muda, dengan rambut yang disisir rapi. Ia dipilih sebagai pembela Meursault dalam menjalani persidangan. Pembela merupakan seorang yang profesional, hal tersebut dibuktikan dengan kata-kata yang ia ucapkan setelah berkenalan dengan Meursault; “marilah kita langsung masuk kedalam inti

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

persoalan”.<sup>59</sup> Hal ini juga menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh menjadi pembela Meursault, sehingga ia tidak membuang-buang waktu untuk perkenalan diri yang begitu panjang.

Selama pengadilan, pembela berusaha secara maksimal untuk mengurangi hukuman yang diterima oleh Meursault sebagai kliennya. Dia berdebat sengit dengan jaksa penuntut; ia juga berusaha menghadirkan saksi-saksi bagi Meursault. Namun, usaha keras si pembela tidak cukup berhasil, karena Meursault pada akhirnya dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan.

*Keduabelas, Jaksa Penuntut.* Menurut Meursault, penuntut adalah seorang laki-laki tinggi kurus. Pada hari pertama pengadilan atas Meursault, penuntut mengenakan pakaian berwarna merah dan memakai kacamata tunggal. Penuntut dengan keras memberikan tuduhan keras terhadap Meursault. Ia menuduh Meursault bukan hanya bersalah atas pembunuhan terhadap seorang Arab, tetapi juga bersalah secara moral terhadap kematian ibunya. Tidak cukup hanya dengan tuntutan itu, si penuntut juga menuduh Meursault bertanggungjawab terhadap kasus pembunuhan seorang ayah, yang akan disidangkan setelah persidangan atas Meursault selesai. Pada akhirnya, penuntut dengan tegas mengusulkan kepada para hakim dan juri agar Meursault dijatuhi hukuman pancung.

*Ketigabelas, Pendeta.* Pendeta merupakan tokoh yang muncul pada akhir-akhir kisah. Nama asli si pendeta tidak diterakan dalam cerita. Ia datang mengunjungi Meursault yang sedang berada dalam tahanan. “Aku berpendapat bahwa ia tampak amat baik”,<sup>60</sup> demikian pendapat Meursault. Namun, meskipun Meursault menganggap pendeta orang yang amat baik, ia bersikukuh menolak untuk bertemu. Penolakan Meursault dengan alasan bahwa dirinya tidak percaya kepada Tuhan. Pendeta sepertinya seorang yang sabar dan penuh dengan harapan. Ia mencoba meyakinkan Meursault bahwa Tuhan akan membantu. Ia juga sedikit menghibur Meursault dengan mengatakan bahwa kematian akan datang bagi semua orang, entah itu pada waktu sekarang maupun nanti. Bahwa pengadilan

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 117.

Tuhan jauh lebih tinggi daripada pengadilan manusia, tetapi bagi Meursault semakin si pendeta banyak bicara, semakin terasa menjengkelkan.

*Keempatbelas, Hakim Komisaris.* Hakim komisaris menjadi orang pertama yang dijumpai Meursault setelah penangkapannya sebagai pelaku pembunuhan terhadap orang arab. Selama pertemuan tersebut, Hakim mengajukan beberapa pertanyaan kepada Meursault. Ia rupanya tertarik dengan alasan Meursault yang mengambil sedikit jeda waktu antara tembakan pertama dengan empat tembakan susulan yang dilesakkan Meursault ketika membunuh orang arab. Tetapi, ketika ia tidak menemukan jawaban memuaskan dari Meursault, ia menjadi kecewa dan mulai membicarakan tentang Tuhan dengan Meursault. Ia semakin kecewa ketika Meursault menolak Tuhan yang ia bicarakan. “Ia memotong kalimatku dan membentakku sekali lagi sambil berdiri tegak dan bertanya kepadaku apakah aku percaya kepada Tuhan. Aku menjawab tidak. Ia duduk dengan marah”.<sup>61</sup> Pada akhirnya, Hakim komisaris menyebut Meursault sebagai “tuan Anti-kristus”.

#### **3.4.4 Latar Cerita**

Latar meliputi; tempat, waktu, peristiwa, suasana kehidupan.<sup>62</sup> Latar waktu dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, tahun, dan dapat juga berarti lama berlangsungnya sebuah cerita. Latar tempat berkaitan dengan persoalan-persoalan geografis dalam cerita, misalnya desa, kota, tempat kerja, atau bahkan latar imajinatif seperti sebuah istana di dalam laut. Sedangkan latar suasana, misalnya berkaitan dengan suasana sunyi, sepi, tenang, mencekam, gembira, dan sedih.

Secara umum, latar tempat yang terdapat dalam novel *Orang Asing* ialah wilayah Aljazair. Beberapa tempat juga disebut dalam novel ini, seperti; pantai wreda yang ditinggali Ibu Meursault; pemandian di pelabuhan tempat pertemuan Meursault dan Marie Cordona; pantai tempat Meursault menembak si Arab; maupun pengadilan tempat Meursault diadili; semuanya berada di wilayah Aljazair.

---

<sup>61</sup>*Ibid.*, hlm. 71.

<sup>62</sup>Aminuddin, *op. cit.*, hlm.70.

Latar waktu dalam novel *Orang Asing* tidak terlalu jelas. Pada paragraf awal novel, pembaca hanya menemukan keterangan singkat tentang latar waktu. “Hari ini Ibu meninggal. Atau, mungkin kemarin, aku tidak tahu. Aku menerima telegram dari panti wreda: “Ibu meninggal. Dimakamkan besok. Ikut berduka cita.” Kata itu tidak jelas. Mungkin ibu meninggal kemarin.”<sup>63</sup> Penulis hanya mendapat keterangan bahwa latar waktu dalam novel ini dimulai dari “hari ini”. “Hari ini” merupakan hari ketika Meursault mendapatkan telegram dari panti wreda. Yang dimaksud dengan “hari ini” sebenarnya merupakan hari Kamis. “Hari ini” merupakan hari sebelum “besok” (hari Jumat) yang direncanakan sebagai hari bagi pemakaman ibu Meursault. Selebihnya, keterangan-keterangan waktu lainnya ialah kelanjutan dari “hari ini”.

Latar sosial dalam novel *Orang Asing* ialah keadaan sosial masyarakat Aljazair. Masyarakat Aljazair terejawantah dalam sikap mereka yang menganggap Meursault sebagai orang yang “aneh”, karena tidak berlaku seperti lazimnya orang-orang Aljazair. Mereka heran karena Meursault tidak menangis dan bahkan tidak mau melihat wajah ibunya yang telah meninggal. Mereka juga heran ketika Meursault merokok, minum susu, dan tidur nyenyak di malam ketika menjaga jenazah ibunya. Singkatnya, kebiasaan masyarakat menunjukkan keadaan sosial masyarakat Aljazair pada waktu itu.

### **3.4.5 Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.<sup>64</sup> Stanton, sebagaimana dikutip oleh Ali Imron Al-Ma’ruf, M.Hum dan Farida Nugrahani membagi sudut pandang ke dalam empat tipe,<sup>65</sup> yakni; *Pertama*, Sudut pandang orang pertama sentral dan atau dikenal juga sebagai akuan-sertaan. *Kedua*, Sudut pandang orang pertama sebagai pembantu dan atau disebut sebagai akuan tak sertaan. Dalam sudut pandang ini, tokoh aku hanya menjadi pembantu pembantu yang mengantarkan tokoh lain yang lebih penting. *Ketiga*, Sudut

---

<sup>63</sup>Albert Camus, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>64</sup>Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*. (Malang: Aditya Media Publishing, 2013) hlm. 137.

<sup>65</sup>Ali Imron Al-Ma’ruf dan Farida Nugrahani, *op. cit.*, hlm. 99.

pandang orang ketiga mahatahu dan atau disebut juga diaan-mahatahu, yaitu pengarang di luar cerita menjadi pengamat yang maha tahu. *Keempat*, Sudut pandang orang bekerja terbatas dan atau disebut juga diaan terbatas, yakni pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita terbatas hak ceritanya.

Novel *Orang Asing*, menggunakan tipe sudut pandang sudut pandang orang pertama sentral. Hal ini secara jelas dibuktikan dengan penggunaan frasa “aku” sebagai Meursault, tokoh utama dalam cerita. Seluruh rangkaian cerita, dikisahkan oleh “aku”.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis berikhtiar menjabarkan persoalan konflik interpretasi yang terdapat dalam novel *Orang Asing*. Terdapat tiga pokok bahasan yang akan dijabarkan pada bab ini. Poin pertama ialah jabaran menyangkut jenis-jenis *Ausdruck* yang terdapat dalam novel *Orang Asing*. Poin berikutnya ialah menjabarkan tentang konflik interpretasi timbal balik yang melibatkan Meursault sebagai protagonis menghadapi *Ausdruck*. Poin terakhir pada bab ini ialah suatu jalan yang ditawarkan penulis dalam mensiasati nilai kebenaran-kebenaran yang dapat diambil dari konflik interpretasi tersebut dengan menggunakan metode *Verstehen*.

#### **4.1 Tradisi sebagai *Ausdruck***

Tradisi adalah suatu kebiasaan, tingkah laku, sistem nilai, adat istiadat ataupun cara hidup yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Menurut KBBI, tradisi memiliki tiga arti<sup>66</sup> yakni *Pertama*, adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih

---

<sup>66</sup>“Tradisi” dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, edisi VI dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> diakses pada 8 Maret 2025.

dijalankan dalam masyarakat. *Kedua*, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan paling baik dan benar. *Ketiga*, pewarisan ajaran agama secara berkala dari sumbernya ke setiap periode kehidupan. Tradisi bisa saja melingkupi suatu masyarakat yang sangat luas sekaligus juga bisa hanya mencakup kelompok terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga. Untuk menggolongkan suatu kebiasaan sebagai tradisi, pertama-tama kebiasaan tersebut merupakan suatu perulangan dari generasi ke generasi. Jadi, ada tahap periodik yang cukup panjang bagi kebiasaan tersebut berada dalam masyarakat ataupun kelompok. Selalu ada jejak historis keberadaan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Syarat kedua, ialah tradisi apapun itu dilaksanakan dengan tata cara yang khas dan unik. Tradisi yang dijalankan oleh suatu masyarakat ataupun kelompok selalu dijalankan dengan cara yang berbeda-beda apabila diperbandingkan dengan jenis tradisi lainnya. Hal ini menyangkut pluralitas masyarakat dan lingkungan yang berbeda-beda, sebagai tempat tumbuh kembang suatu tradisi.

Salah satu bentuk tradisi masyarakat Aljazair yang teridentifikasi dalam novel *Orang Asing* ialah tradisi kematian. Tradisi kematian ini diungkapkan dalam kisah kematian Ibu Meursault. Ketika Ibu Meursault meninggal, para pengurus panti wreda tidak langsung menguburkan Ibu Meursault begitu saja. Ibu Meursault dikuburkan dengan tata cara yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Aljazair. *Pertama*, Direktur panti wreda segera mengirim pesan ke Meursault sebagai keluarga terdekat dari Ibu Meursault. "Hari ini ibu meninggal. Atau mungkin kemarin, aku tidak tahu. Aku menerima telegram dari panti wreda".<sup>67</sup> Memberi kabar kepada kerabat atau keluarga dan kenalan merupakan suatu kebiasaan umum ketika seseorang meninggal. Dalam hal ini, kerabat paling dekat dari Ibu Meursault ialah putranya sendiri yakni Meursault. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bahwa Meursault wajib untuk mengetahui kabar kematian ibunya. *Kedua*, terungkap pula suatu kebiasaan lain, yakni kebiasaan berjaga-jaga. Malam sebelum Ibu Meursault dikuburkan, Meursault dan para penghuni panti wreda duduk bersama-sama untuk berjaga-jaga depan peti mayat Ibu Meursault. Kebiasaan ini berangkat dari penghayatan bahwa orang yang telah meninggal tidak merasa sendirian dalam peristirahatannya dan sekaligus sebagai

---

<sup>67</sup>Albert Camus, *op. cit.*, hlm 3.

momentum penghormatan terakhir terkhusus untuk jasa-jasa baik orang tersebut masih hidup. Bagi kaum beragama, momentum berjaga-jaga ini pula sebagai kesempatan untuk mendoakan jiwa orang yang telah meninggal.

*Ketiga*, kebiasaan terakhir ialah tata cara penguburan orang mati. Ketika masih hidup, ibu Meursault memberikan pesan kepada para penghuni lain panti wreda agar kelak ketika meninggal dunia, ia mesti dikuburkan dengan tata cara agama. "Satu hal lagi: Ibu anda tampaknya sering menyampaikan kepada teman-temannya keinginan untuk dimakamkan dengan upacara agama".<sup>68</sup> Penguburan dengan tata cara agama tentu tidak selamanya lahir dari keinginan seseorang yang benar-benar beriman. Tata cara ini bisa juga dijalani oleh orang-orang yang kurang religius. Seperti halnya Ibu Meursault yang sepengetahuan Meursault sendiri tidak pernah membicarakan agama. "Ibu, meskipun bukan seorang yang tidak percaya pada Tuhan, selama hidupnya tidak pernah memikirkan agama".<sup>69</sup>

Tradisi kematian merupakan suatu pengejawantahan akan nilai penghargaan terhadap kemanusiaan. Manusia menemukan dirinya di dunia sebagai makhluk yang berbeda dari makhluk hidup lain. Manusia berada dengan cara yang khas, unik, dan otentik. Orang-orang beragama percaya bahwa manusia bernilai pada dirinya secara individual. Maksud dari bernilai pada dirinya sendiri ialah bahwa setiap manusia berada bukan untuk tujuan ataupun sarana eksternal, melainkan merupakan tujuan baik pada dirinya sendiri.<sup>70</sup> Nilai pada dirinya sendiri itulah yang sebut juga sebagai martabat kemanusiaan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan ketika tradisi kematian ditemukan dalam setiap kelompok masyarakat di dunia.

#### **4.1.1 Konflik Interpretasi: Meursault *versus* Tradisi**

Konflik interpretasi antara Meursault dengan tradisi terungkap dalam kesaksian para saksi yang dipanggil ke pengadilan. Beberapa saksi mengungkapkan keheranan mereka akan sikap Meursault yang "asing" ketika

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm 6.

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm. 6

<sup>70</sup>Franz Magnis-Suseno, *Agama, Filsafat, Modernitas: Harkat Kemanusiaan Indonesia dalam Tantangan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021) hlm. 6.

menghadapi kematian ibunya. *Pertama*, Direktur panti wreda. Direktur panti wreda menjadi saksi pertama yang dimintai keterangan dalam persidangan Meursault. Berikut ini kutipan pernyataan direktur panti wreda di pengadilan;

Mengenai pertanyaan lain, ia menjawab bahwa ia heran aku tenang sekali pada penguburan Ibu. Ia ditanya apakah yang dimaksudkannya dengan tenang. Direktur panti wreda lalu memandang ujung sepatunya dan menjawab bahwa aku tidak mau melihat Ibu, aku sama sekali tidak menangis, dan aku segera pergi setelah penguburan selesai, tanpa melakukan renungan di atas kubur Ibu. satu hal lagi yang membuatnya heran: seorang pegawai yayasan pemakaman mengatakan aku tidak mengetahui umur Ibu.<sup>71</sup>

Bagi direktur panti wreda, Meursault adalah seorang pria yang tenang. Namun, sifat tenang Meursault menyebabkan dirinya keheranan. Sebab ketenangan Meursault justru nampak dalam suatu momentum duka. Meursault kehilangan seorang Ibu, tetapi peristiwa tersebut seolah-olah tidak mempengaruhi perasaannya sama sekali.

*Kedua*, Penjaga Pintu. "Ia berkata bahwa aku tidak ingin melihat Ibu, bahwa aku merokok, bahwa aku tertidur, dan bahwa aku minum kopi susu".<sup>72</sup> Terhadap dua kesaksian ini, jaksa penuntut membuat penegasan bahwa "Seorang asing boleh menawarkan kopi, tetapi seorang anak laki-laki harus menolak di depan jenazah Ibu yang telah melahirkannya".<sup>73</sup>

Dalam menanggapi kesaksian Marie Cordona, penuntut membuat kesimpulan berikut "Tuan-tuan, para juri, sehari setelah kematian ibunya, laki-laki ini berenang, memulai suatu hubungan iseng, dan pergi tertawa-tawa menonton film kocak".<sup>74</sup>

Bagi Meursault sendiri, kematian merupakan suatu hal yang tidak terhindarkan bagi tiap-tiap manusia. Cepat atau lambat kematian merupakan suatu

---

<sup>71</sup>Albert Camus, *op. cit.*, hlm. 91.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm. 92.

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 93.

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 96.

keniscayaan. “Ia lalu menerangkan bahwa ia sudah mendengar tentang kematian Ibu, tetapi berkata bahwa hal itu merupakan sesuatu yang pasti terjadi pada suatu hari. Aku juga berpendapat begitu”.<sup>75</sup> Berangkat dari pemikiran demikian maka Meursault tidak terbiasa untuk melihat kematian sebagai hal yang memilukan dan selalu beraroma duka. Kematian ibunya merupakan milik ibunya yang khas. Demikianpun juga dengan kematiannya sendiri merupakan takdir miliknya sendiri. Dalam hal ini, kematian selalu menjadi milik tiap-tiap orang dan tidak tergantikan oleh orang lain.

Mengenai argumentasi tanggapan jaksa penuntut terhadap kesaksian Marie Cardona, hemat Meursault, kematian ibunya merupakan peristiwa yang wajar-wajar saja. Kematian merupakan suatu peristiwa biasa. Kematian ibunyapun tidak merubah apapun. “Aku berpikir bahwa hari minggu telah lewat, bahwa saat ini telah dikuburkan, dan bahwa aku akan melanjutkan pekerjaanku, dan bahwa, secara ringkas, tak ada yang berubah”.<sup>76</sup>

#### **4.1.2 *Verstehen*: Memahami Kebenaran dibalik Konflik Interpretasi Meursault versus Tradisi**

Tradisi tentunya suatu pewarisan turun-temurun hal-hal yang dianggap benar dan baik. Hal yang baik dan benar dalam konteks ini erat kaitannya dengan prinsip kegunaan. Ketika suatu kelompok masyarakat melihat, merasakan, dan melaksanakan suatu hal yang bernilai, maka ada kecenderungan umum agar nilai-nilai ataupun kebiasaan-kebiasaan tersebut terus diwariskan sebagai pegangan hidup bagi generasi selanjutnya. Demikianpun dengan masyarakat Aljazair dalam novel *Orang Asing*. Mereka melihat bahwa tradisi kematian merupakan suatu tradisi yang baik untuk terus diwariskan secara turun temurun. Hal ini mengingat bahwa kematian manusia dipandang memiliki poin yang berbeda dengan kematian makhluk hidup lainnya. Tradisi kematian hampir dijumpai disetiap kelompok masyarakat diseluruh dunia. Meskipun memiliki tradisi yang mungkin saja jauh berbeda antara satu kelompok dengan kelompok manusia lain, namun tradisi kematian itu menunjukkan bahwa kematian manusia merupakan suatu kematian

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 34.

<sup>76</sup>*Ibid.*, hlm 34.

yang khas dan bernilai di mata tiap-tiap manusia.

Tradisi menilai Meursault sebagai orang yang “aneh” karena terlihat begitu tenang ketika Ibu Meursault meninggal. Mengapa tradisi memandang sikap Meursault tersebut “aneh”? hal tersebut tentu berangkat dari kebiasaan yang umum bahwa kematian merupakan suatu peristiwa duka, apalagi jika kematian tersebut menyangkut anggota keluarga. Perasaan duka biasa disimbolkan dengan tangisan atau sekurang-kurangnya menampakan wajah murung. Namun, tanda-tanda seperti itu sama sekali tidak muncul dari diri Meursault. Bahkan, sejak awal ketika menerima kabar kematian ibunya, Meursault bersikap datar-datar saja. “hari ini Ibu meninggal. Atau, mungkin kemarin, aku tidak tahu. Aku menerima telegram dari panti wreda: "Ibu meninggal. Dimakamkan besok. Ikut berduka cita." Katakata itu tidak jelas. Mungkin Ibu meninggal kemarin”.<sup>77</sup> Lantas apakah penilaian tersebut keliru? Tradisi tidak keliru menilai. Tradisi menginterpretasi Meursault berdasarkan pada nilai-nilai kebiasaan yang menjadi simbol duka dalam masyarakat. ungkapan keberdukaan yang tidak nampak sama sekali pada Meursault tentu membuat mereka menilai Meursault sebagai orang yang aneh.

Namun, dari konteks konteks konflik interpretasi antara Meursault dengan tradisi, dapat dijumpai beberapa hal yang dapat direfleksikan. *Pertama*, konflik interpretasi ini mewakili konflik antara dua generasi, yakni generasi tua yang diwakili oleh tokoh-tokoh yang memegang tradisi menghadapi kelompok muda yang diwakili oleh Meursault. Kelompok tua biasanya kelompok pemegang tradisi yang taat. Sedangkan, kelompok muda menjadi kelompok yang sering menjadi penentang tradisi. Hal ini, biasanya terjadi oleh pergeseran nilai-nilai dan munculnya nilai-nilai baru pada kelompok orang muda. *Kedua*, ke-aneh-an dan ke-asing-an terhadap tradisi tidak lantas merupakan suatu kejahatan. Meursault barangkali dapat dituntut dari sudut moral terkhusus dalam hubungan antara ia dan ibunya, namun hal tersebut tidak dapat diganjar dengan hukuman mati. *Ketiga*, Tradisi merupakan warisan yang selalu terikat konteks ruang dan waktu. Tradisi tentunya akan selalu menemukan bentuknya yang baru, dalam artian tradisi tidak bersifat monoton, statis, atau kaku. Ibarat air, tradisi akan selalu

---

<sup>77</sup>Albert Camus, loc. cit., hlm 1.

menyesuaikan bentuknya berdasarkan wadahnya. Tradisi bisa saja mengalami transformasi dalam wujud yang sama sekali baru atau masih kokoh kedaulatannya dari waktu ke waktu. Tradisi juga bisa secara radikal ditanggalkan oleh masyarakat pemeluknya apabila tradisi tersebut sama sekali tidak memiliki fungsi dalam kehidupan bersama.

## 4.2 Agama Sebagai *Ausdruck*

Definisi agama masih menjadi perdebatan hingga kini. Terdapat banyak ide, konsep, pemikiran dan pendapat mengenai agama. Dalam artian paling sempit, agama merupakan suatu bentuk pemujaan terhadap wujud tertinggi. Namun definisi ini masih mengalami kesulitan untuk dijadikan patokan kebenaran, sebab dalam kenyataannya tidak semua pemujaan terhadap wujud tertinggi dapat digolongkan ke dalam agama. Ilmu-ilmu seperti sosiologi dan antropologi terus berusaha membarui definisi tentang agama. Sosiologi sendiri melihat agama sebagai institusi-institusi sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan masyarakat.<sup>78</sup> Sedangkan dari sudut antropologi, agama dilihat sebagai warisan kebudayaan yang berisikan nilai-nilai kepercayaan. Terlepas dari kesulitan-kesulitan tersebut, hal yang pasti ialah agama merupakan realitas yang tidak dapat ditolak keberadaannya. Agama menjadi salah satu fakta sosial, yang memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh agama yang paling besar ialah menyatukan jutaan manusia dengan pluralitas latar belakang. Dalam KBBI, agama didefinisikan sebagai ajaran atau sistem uyang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antarmanusia, serta antara manusia dan lingkungan.<sup>79</sup> Kata *religion* yang berasal dari kata Latin *re-ligare*, yang berarti mengikat kembali. Dalam hal ini, yang dikat atau disatukan bukan hanya manusia dengan yang Ilahi, tetapi juga mengikat sesama manusia dengan sesamanya. Di dalam nama agama, para pengikutnya dipersatukan oleh nilai tertinggi yang diimani. dalam agama kristen misalnya, orang-orang dipersatukan dalam nama Yesus.

---

<sup>78</sup>Bernard Raho, SVD, *Sosiologi Agama* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2016) hlm. 1.

<sup>79</sup>“Agama” dalam Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Daring*, edisi VI dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> diakses pada 20 Maret 2025.

Agama merupakan salah satu bentuk *Ausdruck* dalam kehidupan manusia. Agama merupakan wadah yang terbentuk karena keyakinan manusia akan realitas tertinggi. Manusia meyakini adanya sosok yang jauh lebih tinggi dan lebih berkuasa dari dirinya. Sosok inilah yang kemudian menjadi nilai utama dalam agama-agama. Agama sebagai *Ausdruck* telah mengalami pasang surut perubahan dari waktu ke waktu. Namun hingga kini, agama masih memiliki peran penting dalam pranata sosial masyarakat. Pengaruh agama memiliki andil yang nyata dalam kehidupan, bahkan acapkali menjadi polemik karena keterlibatannya yang begitu masif. agama-agama bahkan telah menyebabkan kematian jutaan manusia dalam perang-perang atas nama agama.

#### **4.2.1 Konflik Interpretasi: Meursault versus Agama**

Agama dalam kaitannya dengan konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* diwakili oleh dua tokoh, yakni hakim komisaris dan pendeta. *Pertama*, hakim komisaris. Beberapa waktu berselang setelah penangkapannya, Meursault dipanggil untuk menghadap ke hakim komisaris. Hakim komisaris mengajukan beberapa pertanyaan kepada Meursault. Mula-mula pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan seputar kejadian pembunuhan yang dilakukan Meursault. Namun, pada ujung pembicaraan mereka, tiba-tiba saja hakim komisaris mengambil salib dan membicarakan tentang Yesus kepada Meursault. Berikut kutipan pembicaraan tersebut:

Dari dalam laci, ia mengambil sebuah salib perak yang diacucukannya sambil berjalan ke arahku. Dan dengan suara yang sama sekali berubah, hampir gemecar, ia berteriak, "Apakah Anda mengenal dia?" Aku berkata, "Ya, tentu saja" lalu ia berkata padaku dengan amat cepat dan dengan bersemangat bahwa ia percaya pada Tuhan, bahwa keyakinannya adalah bahwa tidak ada manusia yang cukup berdosa untuk tidak mendapat pengampunan-Nya, tetapi untuk itu, manusia harus menjadi seperti anak-anak yang jiwanya kosong dan siap untuk menerima segalanya, lewat tobatnya.

Ia memotong kalimatku dan membentakku sekali lagi sambil berdiri

tegak dan bertanya kepadaku apakah aku percaya kepada Tuhan. Aku menjawab tidak. Ia duduk dengan marah. Ia berkata bahwa itu tidak mungkin, bahwa semua orang percaya kepada Tuhan, juga mereka yang berpaling dari wajahnya. Itulah keyakinannya, dan jika ia sampai meragukannya, hidupnya tak akan lagi mempunyai arti. "Apakah Anda berpendapat," serunya, "bahwa hidupku tidak mempunyai arti?" Menurut pendapatku, itu bukan urusanku, dan itu kukatakan padanya. Tetapi, lewat meja, ia mengacukan Kristus di bawah mataku, dan berteriak dengan cara yang tidak masuk akal, aku ini Kristen, dan aku meminta ampun atas kesalahan-kesalahanmu kepada Dia ini. Bagaimana kamu bisa tidak percaya bahwa ia telah menderita untukmu?" Aku memperhatikan dengan jelas bahwa ia menyebutku engkau, tetapi aku sudah bosan, udara makin lama makin bercambah panas. Seperti biasa, apabila aku ingin membebaskan diri dari seseorang yang hampir tidak kudengarkan, aku tampak mengiakan. Aku terkejut ketika ia berteriak menang, "Kau lihat, kau lihat," katanya, "Bukankah kau percaya dan akan menyerahkan dirimu padanya?" Jelas aku mengatakan tidak sekali lagi. Ia jatuh kembali ke atas kursinya. Ia kelihatan amat lelah. Beberapa saat ia membisu, sementara mesin tik yang tak kunjung berhenti mengikuti tanya jawab, meneruskan kalimat-kalimat yang terakhir. Lalu ia memandanguku dengan penuh perhatian dan dengan agak sedih. penjahat yang datang di hadapanku selalu menangis di depan gambaran kesengsaraan ini." Aku akan menjawab bahwa itu karena mereka betul-betul penjahat. Tetapi, aku berpikir bahwa aku juga seperti mereka. Itu suatu pendapat yang tak dapat kuterima. Hakim lalu bangkit, seakan-akan memberitahuku bahwa pemeriksaan telah selesai.<sup>80</sup>

Hakim komisaris dalam konflik interpretasi ini berdiri mewakili iman kristiani. Ia membicarakan Yesus sebagai penebus dosa umat manusia, terkhusus para penjahat seperti halnya Meursault. Ia juga berusaha meyakinkan Meursault bahwa keberadaan Tuhan membuat kehidupan manusia memiliki arti. Namun

---

<sup>80</sup>Albert Camus, *op. cit.*, hlm. 70-72.

betapa hakim komisaris kecewa setelah usaha kerasnya tersebut, Meursault tetap bergeming dengan keyakinannya untuk tidak mempercayai Tuhan ataupun Yesus Kristus. Pada akhirnya, hakim komisaris memanggil Meursault dengan sebutan “Tuan Antikristus”.<sup>81</sup>

*Kedua*, Pendeta. Dalam novel *Orang Asing*, sesungguhnya terdapat dua sosok pendeta. Pendeta pertama adalah pendeta yang memimpin upacara penguburan ibu Meursault. Meursault tidak memiliki konflik interpretasi dengan pendeta pertama ini. Konflik interpretasi Meursault terjadi dengan pendeta yang datang mengunjungi Meursault ketika telah berada di penjara. Setelah menjalani sidang yang cukup panjang, Meursault akhirnya dijatuhi hukuman mati. Sebelum pelaksanaan hukuman mati tersebut, ia dibawa kembali ke penjara. Pada waktu-waktu ini, Meursault bergulat dengan banyak pertanyaan tentang hidup. Pendeta kedua datang pada Meursault ketika momentum pergulatan itu. Hampir mirip dengan hakim komisaris, pendeta tersebut juga kembali menawarkan kasih Tuhan kepada Meursault. Namun, Meursault tetap pada pendiriannya sedari awal. “Tetapi, tiba-tiba ia mengangkat kepala dan menatapku, “mengapa?” ia bertanya. “Anda menolak kunjungan saya?” Aku menjawab bahwa aku tidak percaya kepada Tuhan”.<sup>82</sup> Baginya kematian merupakan keniscayaan pada tiap-tiap orang. “Pokoknya tidak ada yang jelas. Selalu aku yang mati, sekarang ataupun dua puluh tahun yang akan datang.”<sup>83</sup> Bahkan Meursault menolak permohonan pengampunannya; “Aku baru saja menolak permohonan pengampunanku, dan dapat merasakan gelombang darahku mengalir dengan teratur”.<sup>84</sup> Pada akhirnya setelah percakapan yang cukup panjang tentang harapan, dosa, cinta Tuhan dan pengampunan, Pendeta itu akhirnya pergi dengan rasa kecewa.

Sebagaimana telah terungkap dalam rangkaian percakapan antara Meursault dan kedua tokoh yang mewakili agama di atas, Meursault secara konsisten menolak cara agama dalam memberi arti terhadap kehidupan. Bagi Meursault, hidup tidak lantas berarti hanya karena keyakinan akan keberadaan Tuhan.

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, hlm. 73.

<sup>82</sup>*Ibid.*, hlm. 117-118.

<sup>83</sup>*Ibid.*, lm. 116.

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm. 116.

Bahwa, harapan, pengampunan ataupun kasih Tuhan sama sekali tidak mempengaruhi takdir kehidupan yang ia jalani. Pada akhirnya, dirinya sendirilah yang menjalankan kehidupannya serentak bersama dengan konsekuensi-konsekuensi yang harus ia emban dari tiap-tiap cetusan perbuatannya. Menggantungkan harapan pada Tuhan bahkan ia anggap sebagai bentuk pelarian yang membabi buta dari takdir kehidupan.

#### **4.2.2 *Verstehen*: Memahami Kebenaran dibalik Konflik Interpretasi Meursault versus Agama**

Nilai-nilai kebenaran dalam agama merupakan sumbangsih yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Agama bersama nilai-nilai kebenarannya, menjadi salah satu tonggak penopang peradaban manusia. Agama menawarkan kebenaran-kebenaran yang membantu manusia untuk berpikir, berbicara dan berperilaku secara baik dan benar. Namun, agama-agama mesti menyadari bahwa nilai kebenaran agama bukanlah kebenaran satu-satunya yang menjamin hidup baik bagi individu dan masyarakat. Agama harus sadar dan menerima bahwa dunia sendiri terdiri dari pluralitas nilai yang barang tentu mengandung nilai-nilai kebenarannya masing-masing. Dalam konteks konflik interpretasi antara agama dengan Meursault, dapat diambil poin penting yakni bahwa agama tidak boleh memaksakan kebenarannya kepada manusia. Kebenaran agama bersifat sebagai salah satu anjuran baik, diantara ragam nilai kebenaran lainnya. Apabila orang menolak kebenaran-kebenaran dalam agama, hal tersebut bukan berarti orang-orang tersebut bersikap anti terhadap agama. Sikap Meursault menjadi contoh untuk memahami persoalan ini. Meursault secara konsisten untuk menolak kebenaran dalam agama kristen yang diwakili oleh tokoh hakim komisaris dan pendeta. Meursault mengungkapkan dengan tegas bahwa dirinya tidak percaya kepada Tuhan dan tidak tertarik untuk berdiskusi tentang perihal tersebut.

Hakim komisaris dan pendeta merasa sangat kecewa dengan tanggapan Meursault yang sama sekali tidak berkompromi untuk berdiskusi tentang Tuhan kristiani. Pendeta sendiri dengan berlinang air mata beranjak pergi dari hadapan

Meursault setelah berkonfrontasi sengit. Sedangkan hakim komisaris yang sangat kecewa, menyebut Meursault sebagai “Tuan AntiKristus”. Hemat penulis, sikap hakim komisaris merupakan sikap yang tidak boleh dipelihara dalam agama-agama. Hakim komisaris sangat berlebihan ketika menyebut Meursault sebagai “Tuan, AntiKristus”. Meursault sendiri sama sekali tidak memiliki sikap yang anti dalam artian memusuhi Tuhan kristiani. Ia hanya tidak percaya dan sekaligus memiliki nilai kebenaran lain yang ia pegang sendiri dalam melihat dan menjalani hidup. Sikap Meursault yang tidak anti terhadap agama juga terungkap ketika dirinya sama sekali tidak keberatan ketika penguburan ibunya harus dilaksanakan dengan tata cara kekristenan.

Wajah keagamaan mesti wajah yang bersaksi dalam kerendahan hati. Kerendahan hati ini termasuk dalam menyikapi aneka perbedaan. Sebab pluralitas merupakan kenyataan niscaya dalam kehidupan manusia. Keagamaan tidak boleh berwajah bengis, bersikap penuh ancaman dan juga meremehkan perbedaan. Apalagi jika agama melakukan kekerasan secara fisik terhadap yang berbeda. Sikap arogansi keagamaan mesti menjadi musuh bersama dari orang-orang beragama. Sehingga dengan demikian sesungguhnya agama telah benar-benar menjalani misinya sendiri dengan baik.

### **4.3 Hukum Sebagai *Ausdruck***

Hukum lahir ketika manusia memutuskan untuk hidup bersama dan berdampingan satu sama lain. Hukum secara paling sederhana, didefinisikan sebagai norma-norma mengikat yang mengatur hajat hidup manusia. Terdapat dua tokoh klasik yang berbicara tentang asal muasal hukum dalam kehidupan sosial manusia. Kedua tokoh ini ialah Thomas Hobbes dan John Locke. Dalam pandangan Hobbes, terbentuknya hukum merupakan konsekuensi logis dari kondisi alamiah yang anarkis. Kondisi alamiah yang anarkis berawal dari manusia yang lahir setara, baik dalam soal kecakapan tubuh maupun akal.<sup>85</sup> Namun, kesetaraan yang dimaksud ialah bahwa tiap-tiap memiliki kemampuan yang setara. Namun, kesetaraan ini tidak menyebabkan manusia hidup saling

---

<sup>85</sup>Thomas Hobbes, *Leviathan*, (vol. II) (ed., Noel Malcolm) (United Kingdom: Oxford University Press, 2012) hlm. 188.

berdampingan secara rukun. Justru hal sebaliknya yang terjadi, yakni menjadi musuh abadi satu sama lain.<sup>86</sup> Manusia primitif hidup dengan cara yang egois, dalam artian selalu mengedepankan kepentingan pribadi. Hal tersebut terjadi karena manusia dalam dirinya selalu menghendaki kebaikan hanya bagi dirinya sendiri. Akibat latar belakang keadaan alamiah yang buruk tersebut, maka manusia membutuhkan hukum yang dapat mengatur dan membatasi egoisme manusia, sehingga dengan demikian kehidupan bersama yang saling menguntungkan dapat dimungkinkan. Hobbes menyebut hukum tersebut sebagai kontrak sosial.

Berbeda dari Hobbes, John Locke melihat bahwa keadaan hidup manusia alamiah bukan dalam kondisi anarki melainkan suatu keadaan yang tenteram, yakni keadaan ketika adanya persamaan hak dan kewajiban antara manusia. dalam kebersamaan tersebut, tidak ada manusia yang lebih tinggi daripada yang lainnya. Namun, keadaan tersebut menjadi rusak manakala manusia hidup dengan cara menetap dan membentuk komunitas. Ketika manusia menetap, manusia mulai mengusahakan benda-benda sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Atas dasar usaha ini pula manusia kemudian mengklaim kepemilikan atas hasil usaha yang ia lakukan. Dalam perkembangan selanjutnya, hak milik menjadi sangat timpang antar satu orang dengan orang lainnya, sehingga pemilik terbesar hak milik menjadi cemas. Berangkat dari kecemasan akan pertikaian dalam memperebutkan hak milik inilah maka manusia bersepakat untuk menentukan hukum bersama. Jadi, dalam pandangan Locke, hukum mula-mula dihasilkan untuk melindungi hak milik pribadi. Namun, Locke juga menegaskan bahwa hukum dalam kehidupan bersama harus bertolak dari hukum alamiah, demi kebaikan bersama, yakni kebaikan dari setiap anggota masyarakat.<sup>87</sup> dengan demikian, Locke menginginkan agar hukum yang ada dalam masyarakat mesti hukum yang benar-benar rasional dan adil sebagaimana yang terjadi dalam situasi alamiah.

Terlepas dari pemahaman yang kontras tentang kondisi alamiah dari kedua

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, hlm. 190.

<sup>87</sup>John Locke, *Two treatises of government: A critical edition with an introduction and apparatus criticus by Peter Laslet* (pasal 92) (London: Cambridge University Press, 1970) hlm. 210.

teori di atas, sesungguhnya terdapat satu kesamaan yakni bahwa baik Hobbes maupun Locke bersepakat bahwa hukum terutama merupakan konsensus bersama suatu kelompok atau masyarakat yang secara fungsional menjadi titik berangkat cara hidup bersama. Hukum merupakan suatu bentuk *Ausdruck* yang lahir dari kebutuhan manusia akan kehidupan bersama yang aman dan tentram. Kehidupan bersama yang niscaya, membutuhkan suatu wadah kokoh yang menjadi patokan dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial manusia. Hukum terutama mengayomi pluralitas manusia agar mampu hidup selaras dalam kebersamaan. Tanpa hukum, maka manusia yang hidup bersama hanya melihat dan mengedepankan perbedaan-perbedaan dalam diri, yang dapat berakibat pada persaingan kepentingan diri yang tidak terbatas atau dalam bahasa Hobbes sebagai *bellum omnium contra omnes*.<sup>88</sup>

#### **4.3.1 Konflik Interpretasi: Meursault versus Hukum**

Meursault telah melakukan pembunuhan terhadap seorang arab. Pembunuhan merupakan salah satu bentuk kejahatan tingkat tinggi dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, Meursault harus ditindak secara hukum. Namun, selama dalam persidangan, Meursault merasa ada yang aneh dari cara pengadilan mengupas kasusnya. Hukum dalam konteks ini diwakili oleh jaksa penuntut yang memenangi pertarungan argumentasi menghadapi jaksa pembela dan juga Meursault. Argumentasi jaksa penuntut terutama terpatri di dalam pledoinya. Ada dua pokok argumentasi yang dilayangkan oleh jaksa penuntut terhadap Meursault:

*Pertama*, bagi jaksa penuntut, kejahatan pembunuhan terhadap orang arab merupakan suatu skenario yang telah disusun oleh Meursault sendiri. Meursault menurutnya melakukan pembunuhan berencana. Argumentasi tersebut diungkapkan dengan gamblang pada bagian awal pledoinya:

Dasar pemikirannya, jika aku mengerti dengan baik, adalah bahwa aku telah merencanakan kejahatanku. "Akan saya buktikan hal itu, Tuan-tuan, dan akan saya buktikan secara ganda. Pertama-tama, di

---

<sup>88</sup>"Perang semua melawan semua" merupakan deskripsi Thomas Hobbes berkaitan dengan kondisi manusia alamiah.

bawah kenyataan yang sinar kejelasannya menyilaukan, dan kemudian di bawah cahaya suram segi kejiwaan hati yang jahat ini." Ia menceritakan secara ringkas peristiwa-peristiwa sejak kematian Ibu. Ia mengingatkan sikapku yang tidak berperasaan, bahwa aku tidak mengetahui usia Ibu, bahwa aku berenang pada keesokan harinya dengan seorang wanita, bioskop, Fernandel, dan akhirnya pulangku bersama Marie. Lalu ia sampai pada cerita tentang Raymond. Aku telah menulis surat atas persetujuan Raymond untuk menarik gendaknya dan menyerahkannya pada perlakuan buruk seorang laki-laki yang "moralnya meragukan". Aku telah membangkitkan kemarahan musuh-musuh Raymond di pantai. Raymond terluka. Aku meminta pistolnya. Aku kembali seorang diri menggunakan pistol itu. Aku menembak orang Arab itu seperti yang kurencanakan. Aku menungu. Dan "untuk memastikan bahwa kebutuhannya telah telaksana dengan baik," aku menembakkan lagi empat peluru, dengan tenang, jitu, dengan cara yang celah diperhitungkan masak-masak. "Nah, demikianlah Tuan-tuan," kata jaksa. "Saya telah menelusuri kembali di hadapan Anda rangkaian peristiwa yang menyebabkan orang ini membunuh dengan sepenuhnya sadar."<sup>89</sup>

Argumentasi yang dibuat oleh suatu argumentasi yang cerdas, karena mampu menyusun beberapa cerita menjadi satu kesatuan dan cukup masuk akal. Ia menghubungkan tiap-tiap bagian cerita menjadi suatu cerita yang utuh sehingga menimbulkan kesan bahwa Meursault telah menyusun suatu skenario apik untuk membunuh.

*Kedua*, argumentasi lain yang dilayangkan jaksa penuntut menyoal sisi kejiwaan Meursault. Argumentasi tersebut juga tidak kalah apik dibandingkan dengan argumentasi pertamanya. Berikut argumentasi kedua dari jaksa penuntut:

penuntut mulai berbicara mengenai jiwaku. Ia berkata bahwa ia telah melihat ke dalam jiwaku dan ia tidak menemukan apa-apa, Tuan-tuan,

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, hlm 101-102

para juri. Ia berkata bahwa dalam kenyataan aku tidak mempunyai jiwa, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang manusiawi, dan tak satu pun asas-asas moral yang tersimpan dalam hati manusia dapat menyentuh perasaanku. "Tentu," ia menambahkan, "kita tidak bisa menyalahkan dia. Apa yang tidak dapat diperolehnya, tidak dapat kita sesalkan bahwa ia tidak memilikinya. Tetapi, apabila hal itu menyangkut sidang ini, sifat tenggang rasa yang tidak menguntungkan harus berubah menjadi sifat tenggang rasa yang lebih keras, lebih mulia, dalam keadilan. Terutama apabila kekosongan hati seperti yang kita temukan pada orang ini menjadi jurang tempat masyarakat dapat runtuh ke dalamnya".<sup>90</sup>

Argumentasi tentang kekosongan jiwa Meursault dari asas-asas moral tersebut diungkapkan sehubungan dengan cara perlakuan Meursault terhadap ibunya. Menurut jaksa penuntut, perlakuan Meursault terhadap ibunya tersebut sangat tidak manusiawi. Bahkan, dengan keras ia memaklumkan bahwa Meursault telah membunuh ibunya secara moral.

Sebagai kesimpulan akhir dari rangkaian argumentasi yang dilayangkan oleh jaksa penuntut ialah hukuman pancung terhadap Meursault;

[...]”saya meminta agar orang ini dijatuhi hukuman pancung,” katanya, "Dan jiwanya yang kosonglah yang saya minta. Karena apabila sampai terjadi selama masa kerja saya yang lama untuk menuntut hukuman mati, belum pernah saya merasa seperti hari ini, tugas yang berat ini mendapat imbalan, diterangi oleh kesadaran akan suatu perintah yang wajib dan suci, dan oleh kekuatan yang saya rasakan di hadapan wajah manusia yang tidak mencerminkan hal lain selain kekejaman".<sup>91</sup>

Bagi jaksa penuntut, kekosongan jiwa atau ketidaktahuan terhadap asas-asas moral yang paling dasar merupakan suatu kejahatan yang jauh melampaui

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, hlm. 103.

<sup>91</sup>*Ibid.*, hlm. 104.

tindakan pembunuhan yang telah dilakukan oleh Meursault. Oleh karena itu, gancaran yang paling adil bagi orang-orang seperti Meursault hanyalah kematian.

Adapun tanggapan Meursault terhadap argumentasi jaksa penuntut ialah bahwa jaksa penuntut terlalu berlebihan dalam merangkai peristiwa-peristiwa yang tidak berhubungan menjadi sebuah cerita yang memang memiliki kausalitas satu sama lain. Pembunuhan yang telah ia lakukan bukanlah suatu pembunuhan yang terencana sejak awal. Bagi Meursault pembunuhan tersebut terjadi secara kebetulan saja.

#### **4.3.2 *Verstehen*: Memahami Kebenaran dibalik Konflik Interpretasi Meursault versus Hukum**

Hukum menjalankan fungsinya dalam menjamin keutuhan hidup bersama masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan segera bertindak untuk menangkap dan memperkarakan Meursault yang telah melakukan pembunuhan. Hukum juga telah mengikuti tata cara pengadilan dengan baik, misalnya dengan menyediakan Jaksa Pembela bagi Meursault, dan membuat persidangan yang terbuka serta mudah diakses oleh semua pihak. Pengadilan juga telah secara benar memutuskan Meursault sebagai pelaku yang bersalah karena telah melakukan pembunuhan. Hal ini mengingatkan bahwa pembunuhan merupakan suatu tindakan kejahatan karena melanggar hak hidup orang lain, terlepas dari apapun alasannya. Namun, ada beberapa poin yang menjadi pertimbangan dari konflik interpretasi tersebut, yakni: *Pertama*, keputusan pengadilan untuk menghukum mati Meursault kurang tepat. Argumentasi apik yang telah dilayangkan oleh jaksa penuntut memang terdengar sangat masuk akal. Namun, argumentasi yang masuk akal tersebut tidak sepenuhnya benar dan bahkan telah berlebihan dalam melihat kausalitas pada tiap-tiap tindakan Meursault. Tindakan pembunuhan tersebut bukan suatu tindakan yang telah direncanakan oleh Meursault. *Kedua*, pengadilan terlalu banyak menyoroti kejiwaan Meursault daripada kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Meursault itu sendiri. Argumentasi "kejahatan" Meursault terhadap ibunya dipahami sebagai kekosongan jiwa dari asas-asas moral. Argumentasi kekosongan jiwa tersebut telah menjadi poin yang paling memberatkan keputusan hukuman terhadap Meursault. *Ketiga*, pengadilan mengabaikan kesaksian-kesaksian yang

menunjukkan bahwa Meursault juga merupakan pribadi yang dikenal "baik" oleh orang-orang tertentu.

#### **4.4 Media Massa sebagai *Ausdruck***

Media massa digolongkan sebagai salah satu bentuk *Ausdruck*. Media massa seperti koran, televisi, majalah, dan yang paling mutakhir ialah media-media virtual, terlahir dari penghayatan masyarakat akan urgensi informasi. Dengan adanya media massa, masyarakat selalu memperbaharui informasi mereka berkaitan dengan situasi terkini akan lingkungan sekitar maupun situasi-situasi pada belahan bumi lain yang terpisah oleh jarak yang sangat jauh. Informasi-informasi yang digalakan oleh media massa memiliki andil dalam tiap-tiap pengambilan keputusan masyarakat.

Dalam novel *Orang Asing*, media massa terungkap memiliki andil dalam meningkatkan antusiasme masyarakat Aljazair untuk menyoroti kasus pengadilan Meursault. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa media massa cukup berdampak besar terhadap kasus pengadilan Meursault. Opini-opini tentang kasus Meursault simpang siur dipelbagai media massa. Maka tidak heran manakala Meursault memasuki ruangan persidangan, ia menjumpai banyak awak media memenuhi ruang persidangan.

##### **4.4.1 *Verstehen*: Konflik Interpretasi Antara Meursault versus Media Massa**

"Orang-orang koran" melakukan tugasnya dengan membuat pemberitaan terhadap kasus pembunuhan yang dilakukan Meursault. Pemberitaan ini menjadi sangat sensasional di tengah masyarakat dan menciptakan prahara opini di koran-koran. Sensasi berita ini dibuktikan dengan antusiasme media-media dan masyarakat umum untuk memadati ruangan pengadilan ketika Meursault menghadapi persidangan. "Aku berkata kepada pengawal, "alangkah banyaknya orang!" Ia menjawab bahwa itu karena koran dan ia menunjuk pada sekelompok orang yang berdiri di dekat meja".<sup>92</sup> Namun, ada tendensi yang sangat jelas dari "orang-orang koran" untuk menciptakan opini yang berlebihan terhadap

---

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm. 86

Meursault;

meskipun demikian wartawan itu berbicara kepadaku sambil tersenyum. Ia berkata bahwa ia berharap semua akan berjalan dengan baik untukku. Aku mengucapkan terima kasih dan ia menambahkan, "Anda tahu, kami agak membesar-besarkan perkara Anda. Musim panas merupakan musim yang kosong untuk koran-koran. Hanya ada cerita Anda dan pembunuhan seorang ayah yang agak lumayan." Ia lalu menunjuk pada seorang pria gemuk yang mirip seekor musang, dengan kaca mata besar sekali yang berbingkai hitam, yang berada dalam kelompok yang baru ditinggalkannya. Ia mengatakan bahwa orang itu adalah utusan istimewa dari sebuah koran di Paris, "Ia tidak datang untuk Anda, melainkan karena ia ditugasi untuk membuat laporan mengenai sidang pembunuhan seorang ayah, ia diminta untuk menggawatkan perkara Anda juga."<sup>93</sup>

Koran memiliki tendensi yang jelas dalam menilai kasus Meursault. Bagi koran Meursault hanyalah tokoh yang bisa dimanfaatkan untuk keuntungan finansial. "*Bad news is a good news*" barangkali selalu menjadi paradigma dalam dunia jurnalistik. Gosip tentang *bad news* memang selalu menjadi lahan subur yang selalu dimanfaatkan oleh media massa demi menaikkan rating dan penjualan

Berkaitan dengan cara kerja "koran" Meursault tidak banyak memiliki penilaian, hal tersebut karena dirinya tidak akrab dengan pekerjaan para wartawan. Ia hanya merasa keheranan bahwa "koran" telah membuat dirinya yang menjalani kehidupan yang biasa-biasa saja, telah menjadi pergunjingan seluruh masyarakat Aljazair, bahkan hingga ke Prancis. Ketika dalam ruang persidangan, Meursault sempat memperhatikan para wartawan, lalu ia mendapat kesan bahwa para wartawan tersebut bersikap tak acuh dan agak licik.<sup>94</sup>

#### **4.4.2 *Verstehen*: Memahami Kebenaran dibalik Konflik Interpretasi**

---

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 86.

<sup>94</sup>*Ibid.*, hlm. 87.

## **Meursault *versus* Media Massa**

Media massa merupakan salah satu tonggak kemajuan peradaban manusia. Globalisasi dan modernisasi yang begitu cair dimuluskan langkahnya dengan media massa yang masif dalam kehidupan masyarakat. Informasi-informasi menjadi sangat mudah diakses dan diunduh. Konektivitas telah melampaui ruang dan waktu. Kehadiran internet sekarang ini pun menambah masifnya perkembangan media massa dalam menjangkau semua hal dalam kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Amerika misalnya, akan dapat segera diketahai oleh penduduk Indonesia hanya dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Terlepas dari pentingnya media massa, terdapat suatu kekhawatiran bahwa media massa seringkali menjadi sarana penyebaran berita-berita bohong. Apalagi ketika ditopang oleh kebebasan mengungkapkan pendapat, maka bisa saja media massa melalui opini-opininya hanya menimbulkan kisruh dan menyebabkan lunturnya kebenaran-kebenaran. Dalam kasus Meursault, media massa telah keliru. Dengan alasan "koran sepi", para jurnalis telah melebih-lebihkan kejahatan Meursault. Dari sudut bisnis, koran-koran tersebut mengalami sukses, karena mereka berhasil merangsang rasa ingin tahu publik terhadap kasus Meursault. Namun, opini koran-koran itu pulalah yang menyebabkan Meursault dituduh sebagai manusia paling jahat dan kemudian dijatuhi hukuman mati di depan publik.

Sikap tak acuh dan licik para wartawan sebagaimana merupakan kesan Meursault, merupakan suatu kritik terhadap cara kerja media massa, yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan profit. Media massa seakan tak acuh terhadap kebenaran yang seharusnya menjadi pokok utama dalam pekerjaan mereka. Bahkan dengan cara yang licik, media massa seringkali memelintir tiap-tiap fakta hanya agar media massa tersebut mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu. Dalam kasus Meursault, misalnya, koran-koran tidak peduli terhadap nasib Meursault, mereka hanya peduli bahwa dengan memelintir kebenaran dari kasus tersebut, koran-koran yang sepi menjadi ramai diminati kembali. Dengan antusiasme tersebut, maka secara otomatis mereka mendapat keuntungan

finansial. Pengaruh dari koran memang tidak secara langsung terlibat didalam keputusan akhir dari pengadilan Meursault. Namun, melalui pemberitaan koran yang berkiblat kepada kepentingan-kepentingan tertentu, menimbulkan kerugian pada pihak Meursault. Sedangkan pada pihak koran, kasus Meursault menjadi suatu keuntungan besar. Terbukti bahwa, dengan membesar-besarkan persoalan Meursault, koran-koran telah memicu antusiasme masyarakat Aljazair akan persoalan tersebut.

#### **4.5 Catatan Kritis**

Berlandaskan pada kajian konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* melalui kacamata hermeneutika Dilthey, penulis merumuskan beberapa poin sebagai catatan kritis, yakni sebagai berikut; *Pertama*, bahwa konflik interpretasi merupakan problematika yang galib dalam dunia manusia. Pluralitas manusia merupakan pemicu dominan terjadinya konflik interpretasi. Kisah Meursault yang berkonflik dengan beberapa bentuk *Ausdruck* menunjukkan bahwa konflik interpretasi sering terjadi. *Kedua*, pemahaman tentang manusia dapat ditelisik melalui tiap-tiap tindakan yang diungkapkan. Sebagaimana yang terdapat dalam novel *Orang asing*, yakni upaya memahami Meursault dapat ditilik dari tiap-tiap sikap, tutur kata, maupun tindakannya. *Ketiga*, konflik interpretasi dalam beberapa kasus dapat terjadi karena dapat juga terjadi karena pihak-pihak tertentu mengedepankan keuntungan pribadi atau kelompok. Hal ini merujuk pada sikap para wartawan yang memainkan isu kejahatan Meursault demi popularitas koran mereka sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Novel *Orang Asing* merupakan suatu karya sastra yang terutama memuat ide Albert Camus tentang absurditas. Namun, sebagai suatu karya, novel *Orang Asing* dapat dikulik dari pelbagai sudut pandang lain. Dalam hal ini, penulis menemukan adanya unsur konflik interpretasi dalam novel *Orang Asing* yang dapat ditelaah dari sudut hermeneutika, terkhusus hermeneutika Dilthey. Oleh karena itu, pertama-tama fokus tulisan ini adalah persoalan konflik interpretasi yang ditemukan dalam novel. Penulis membatasi diri dari persoalan absurditas sebagai tema utama dalam novel; dan ragam tema lain yang dapat dikulik dari isi novel.

Berangkat dari ulasan bab terdahulu, penulis mengambil kesimpulan bahwa, novel *Orang Asing* mengandung persoalan konflik interpretasi. Adapun persoalan konflik interpretasi yang ditemukan dalam novel *Orang Asing* ialah sebagai berikut: *Pertama*, konflik interpretasi antara Meursault dengan tradisi. Konflik interpretasi antara Meursault dengan tradisi-yang diwakili beberapa tokoh-terjadi dalam kisah seputar kematian Ibu Meursault. Tokoh-tokoh seperti Direktur, Penjaga pintu, Thomas Perez di panti wreda menganggap sikap Meursault yang sama sekali tidak menampakkan ekspresi apapun ketika Ibu Meursault meninggal, sebagai sikap yang aneh dan diluar kebiasaan. Pendapat mereka kemudian mendapat penekanan dalam argumentasi jaksa penuntut, yang dengan keras menyebut Meursault sebagai manusia tanpa jiwa yang dapat meruntuhkan peradaban.

Sementara itu, bagi Meursault, kematian merupakan hal yang wajar, termasuk kematian ibunya. Kematian pada suatu waktu akan menyambangi setiap manusia. Dengan demikian, kematian merupakan suatu peristiwa biasa yang juga disikapi sewajarnya saja. Alasan lainnya ialah kematian siapapun -termasuk kematian ibunya sendiri- sama sekali tidak merubah apapun, bahwa setelah tata cara penguburan orang mati, tiap-tiap orang hidup hanya akan kembali menjalani rutinitasnya masing-masing, sebagaimana rutinitas ketika orang mati tersebut masih hidup.

*Kedua*, konflik interpretasi antara Meursault dengan agama. Pandangan agama dalam novel *Orang Asing*, diwakili oleh dua tokoh, yakni Hakim Komisaris dan Pendeta. Hakim komisaris dan juga Pendeta berusaha menawarkan kasih Tuhan kepada Meursault. Hakim komisaris mengacu-acukan sebuah salib tepat didepan wajah Meursault, dengan tujuan menunjukkan kasih Yesus yang rela menderita dan mati demi dosa-dosa manusia, terutama para penjahat seperti Meursault. Sebagaimana hakim komisaris, pendetapun memiliki niat yang mirip ketika mengunjungi Meursault di penjara. Kepada Meursault, si pendeta berusaha meyakinkan Meursault tentang harapan pada Tuhan. Bahwa Tuhan selalu membuka diri kepada orang-orang berdosa yang hendak bertobat.

Terhadap dua tokoh ini, Meursault bergeming dengan keyakinannya untuk tidak mempercayai Tuhan. Harapan kepada Tuhan bagi Meursault merupakan suatu pelarian yang membabi buta. Meursault hanya meyakini bahwa tiap-tiap manusia merupakan pelaku bagi tindakan-tindakannya sendiri, maka dengan demikian pula harus bertanggungjawab terhadap konsekuensi-konsekuensi dari hasil tindakan-tindakan tersebut.

*Ketiga*, konflik interpretasi antara Meursault dengan hukum. Pandangan hukum dalam novel *Orang Asing*, diwakili oleh tokoh jaksa penuntut karena jaksa penuntut merupakan pihak pemenang dalam pengadilan Meursault. Pengadilan menjatuhkan hukuman mati dengan cara dipancung, persis seperti yang diajukan oleh jaksa penuntut. Argumentasi jaksa penuntut ialah bahwa Meursault melakukan pembunuhan berencana. Dasar tuduhan tersebut dibuat dalam suatu argumentasi yang sangat cerdas dan masuk akal. Jaksa penuntut menghubungkan

tiap-tiap peristiwa sebagai pembuktian atas rencana pembunuhan yang dibuat Meursault. Ia menyebut Meursault sebagai seorang yang cerdas yang memungkinkan untuk menyusun rencana pembunuhan. Selain itu, jaksa penuntut menuduh Meursault secara moral bersalah dan bertanggungjawab terhadap kematian ibunya.

Meursault sendiri merasa bahwa pembunuhan yang telah dilakukannya, bukanlah suatu pembunuhan berencana. Bagi Meursault, semua peristiwa tersebut terjadi secara kebetulan saja; bahwa kematian ibunya yang disebabkan oleh kanker sama tidak memiliki benang merah dengan tindakannya dalam membunuh; bahwa perkelahian dan pembunuhan si Arab terjadi karena dirinya kebetulan sementara berlibur bersama Raymond Sintes musuh sebenarnya dari si Arab tersebut.

*Keempat*, konflik interpretasi antara Meursault dengan media massa. Media massa dalam novel *Orang Asing* diwakili oleh para wartawan koran. Salah seorang wartawan membuat pengakuan kepada Meursault bahwa mereka telah membesar-besarkan kasusnya, dengan alasan “koran sedang sepi”. Para wartawan koran tersebut tidak menemukan kasus menarik lain, selain daripada kasus Meursault. Oleh karena itu, mereka membesar-besarkan kasus Meursault. Tindakan mereka terbukti ampuh, karena Meursault menjadi pergunjingan seluruh masyarakat Azerbaijan, dan bahkan hingga ke Prancis.

Meursault memiliki kesan bahwa para wartawan yang hadir dalam persidangannya bersikap tak acuh dan agak licik. Sikap tak acuh tersebut menjawab tindakan para wartawan yang hanya peduli keuntungan-keuntungan pribadi dan kelompok, tanpa benar-benar peduli dengan nasib orang-orang yang dimuat dalam berita mereka. Sedangkan sikap licik terungkap dalam tindakan memilintir, baik menambah maupun mengurangi kebenaran-kebenaran faktual dari obyek pemberitaan.

Persoalan-persoalan konflik interpretasi di atas telah ditelaah menggunakan metode hermeneutika Dilthey. Adapun poin-poin penting dari usaha penelaahan ini ialah; *Pertama*, tradisi, agama, hukum, dan media massa merupakan bentuk-

bentuk *Ausdruck* yang lahir dari penghayatan bersama manusia. *Kedua*, dalam menilai sebuah tindakan, *Ausdruck* selalu menggunakan kaca mata nilai yang menjadi dasar eksistensinya. Namun sebagai catatan penting, bahwa *Ausdruck* tidak boleh digunakan untuk tujuan-tujuan yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu saja. *Ausdruck* mesti diejawantahkan sesuai nilai luhur yang sejak awal diembannya. *Ketiga*, keberanian Meursault untuk berkonflik dengan *Ausdruck* merupakan contoh sikap yang perlu direnungkan oleh setiap orang, karena Meursault mengganggu stagnasi *Ausdruck* sekaligus merangsang daya imajinatif-kreatif manusia untuk terus membarui pranata kehidupan bersama.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pada kajian pada karya ilmiah ini, maka penulis mengajukan beberapa sarana sebagai rekomendasi kepada beberapa pihak. *Pertama*, bagi para akademisi. Karya-karya Albert Camus dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan yang baik untuk perluasan wawasan. Selain karena keunikan bahasa sastranya, tema-tema dalam karya Albert Camus juga sarat muatan filosofis yang dapat menjadi pengetahuan baru tentang dunia dan manusia.

*Kedua*, bagi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Perlu untuk selalu menghidupkan dunia sastra dalam kegiatan akademis, mengingat ada pelbagai jenis sastra yang sangat erat berhubungan dengan tema-tema filsafat. Hal ini terutama agar, dunia filsafat IFTK Ledalero lebih cair dan dinamis.

*Ketiga*, bagi penulis sendiri. Karya ilmiah ini hendaknya membantu penulis dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Penulis disadarkan bahwa konflik interpretasi merupakan sesuatu yang galib dalam kehidupan sosial. Dengan kajian ilmiah ini, setidaknya penulis menjadi lebih bijak dalam menghadapi pluralitas nilai, berikut dengan konflik interpretasi sebagai konsekuensi logisnya. Lebih dari itu, penulis harus selalu terpacu untuk selalu terlibat dalam kehidupan yang akademis, dengan selalu memperluas wawasan, baik itu dalam bidang filsafat dan sastra, maupun dalam bidang akademis lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku

- Fukuyama, Francis. *The End of History and The Last Man*. penerj., M.H. Amrullah. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004.
- Harari, Yuval Noah *Sapiens: A Brief History of Humankind*. penerj., Yanto Mustofa. Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2017.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities: Reflektions on the Origin and Spread of Nationalism*. New York: Verso, 2006.
- Bulhof, Ilse Nina. *Wilhelm Dilthey a Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture*. London: Martinus Nijhoff Publishers, 1980.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Gadamer, Hans-Georg. *Philosophical Hermeneutics*. penerj., David E. Linge. California: University of California Press, 1977.
- Schleiermacher, Friederich. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. (Andrew Bowie (ed). Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Dilthey, Wilhelm. *Hermeneutics and the Study of History (Selected Works-Volume IV)*. United Kingdom: Princenton University Press, 1996.
- Herry-Priyono, B. *Ilmu Sosial Dasar: Asal-usul, Metode, Teori, plus Dialog dengan Filsafat dan Teologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022.

- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Penerbit: Kanisius, 2019.
- Todd, Oliver. *Albert Camus A Life*. penerj. Benjamin Ivry. New York: Alfred A. Knopf, 1998.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi* Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Bloom, Harold "Albert Camus's The Stranger" (Bloom's Guides) Bloom's literary criticism, 2008
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Lubis, Mochtar *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Camus, Albert. *Orang Asing*. penerj. Apsanti Djokosujatno. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2013.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan*. Vol. 1. ed., Noel Malcolm. United Kingdom: Oxford university press, 2012.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing, 2013.
- Magnis-Suseno, Franz. *Agama, Filsafat, Modernitas: Harkat Kemanusiaan Indonesia dalam Tantangan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

Locke, John. *Two Treatises of Government: a Critical Edition with an Introduction and Apparatus Criticus by Peter Laslet*. London: Cambridge University Press, 1970.

Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theori In Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University press, 1969.

Dilthey, W. *Selected Writings*. penerj., H.P. Rickman. London: Cambridge University Press, 1976.

Sherman, David. *Camus*. United Kingdom: Wiley-Blackwell. an imprint of John Wiley and Sons Ltd. 2009.

### **Internet**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Edisi VI. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online/daring. <https://kbbi.web.id/konflik>.

### **Manuskrip**

Hardiman, F. Budi. "Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer". *Ms.*, Serambi Salihara, 2014.

Kleden, Leo "Hermeneutika Wilhelm Dilthey", *Ms.* IFTK Ledalero.

### **Jurnal**

Journal Chromium. "The New Encyclopaedia Britanica". Vol 2. Chicago: University of Chicago, 1985.

